

MODERNISASI MASYARAKAT NELAYAN
(Study Kasus: Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan)

SKRIPSI
Oleh
KAMELIA MARTA ULINA NABABAN
148220069



PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
2019

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 12/12/19

Access From (repository.uma.ac.id)

MODERNISASI MASYARAKAT NELAYAN

(Studi Kasus: Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan)

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk memperoleh gelar sarjana
Di Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Medan Area*



OLEH:

**KAMELIA MARTA ULINA NABABAN
14.822.0069**

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

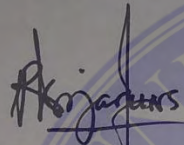
UNIVERSITAS MEDAN AREA

2019

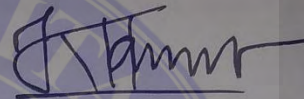
HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi :Modernisasi Masyarakat Nelayan (Studi Kasus: Kelurahan
Belawan I, Kecamatan Medan Belawan)
Nama :Kamelia Marta Ulina Nababan
NPM :14.822.0069
Fakultas :Pertanian

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing



(Rahma Sari Siregar, SP.M.Si)
Pembimbing I

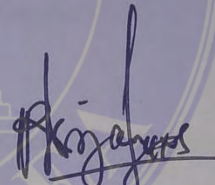


(Drs. Khairul Saleh MMA)
Pembimbing II

Diketahui:



(Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si)
Dekan Fakultas Pertanian



(Rahma Sari Siregar, SP.M.Si)
Ketua Program Studi

Tanggal lulus :05 april 2019

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Oktober 2019



Kamelia Marta Ulina Nababan
14 822 0069

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan dibawah ini;

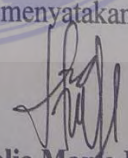
Nama : Kamelia Marta Ulina Nababan
NPM : 14.822.0069
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk diberikan kepada universitas medan area **Hak Bebas Royalty Noneklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya berjudul: "Modernisasi Masyarakat Nelayan (Studi Kasus: Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan)"

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalty Noneklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai hak pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

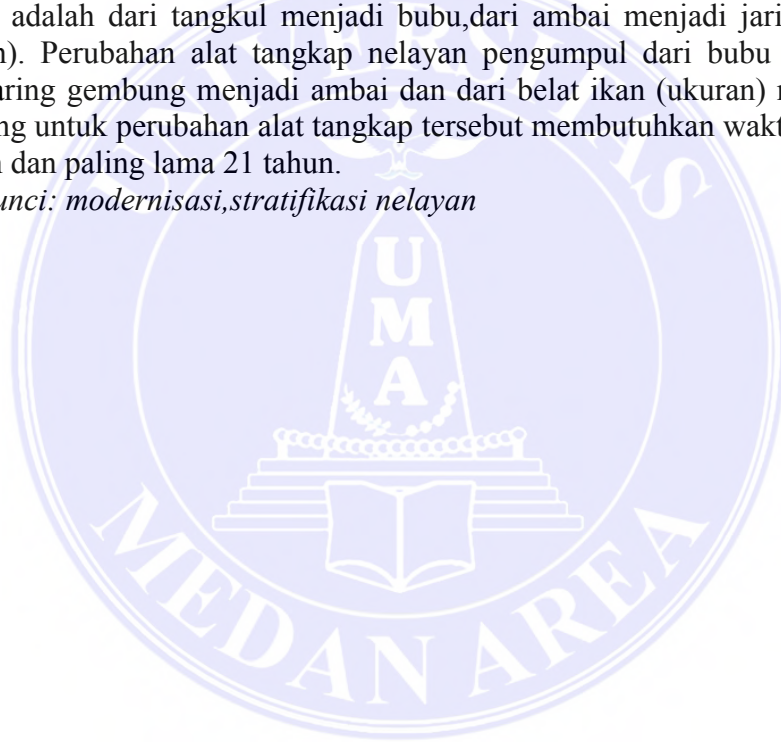
Dibuat di : Medan
Pada tanggal : Oktober 2019
Yang menyatakan


Kamelia Marta Ulina Nababan

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan atau modernisasi apa yang terdapat masyarakat nelayan dan berapa lama perubahan itu terjadi. Penelitian ini adalah secara *stratified random sampel* dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, kuisioner dan studi pustaka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang menggambarkan kegiatan masyarakat nelayan dan perubahan atau modernisasi yang terdapat pada masyarakat nelayan Di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan. Belawan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat nelayan yang ada Dikelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan terdapat tiga stratifikasi nelayan diantaranya adalah nelayan buruh, nelayan perahu pribadi dan nelayan pengumpul. Modernisasi dari ketiga stratifikasi nelayan tersebut adalah perubahan pekerjaan membutuhkan waktu paling cepat 3 tahun dan paling lama 25 tahun, dan perubahan alat tangkap yang digunakan Nelayan perahu pribadi adalah dari tangkul menjadi bubu, dari ambai menjadi jaring dan ambai (ukuran). Perubahan alat tangkap nelayan pengumpul dari bubu menjadi belat ikan, jaring gembung menjadi ambai dan dari belat ikan (ukuran) menjadi jaring gembung untuk perubahan alat tangkap tersebut membutuhkan waktu paling cepat 3 tahun dan paling lama 21 tahun.

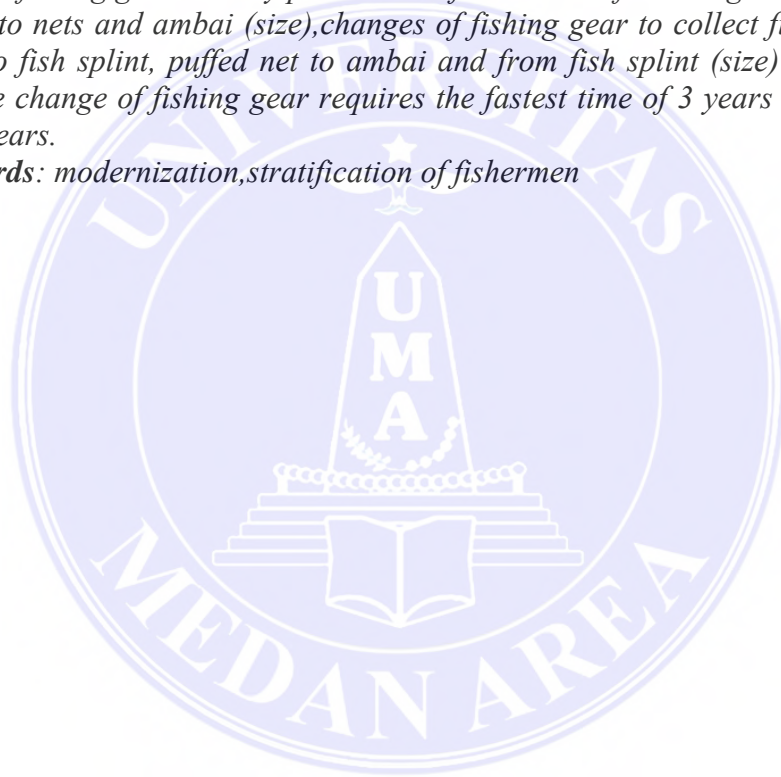
Kata kunci: modernisasi, stratifikasi nelayan



ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the changes or modernization of what is found in fishing communities and how long the changes occur. This study is a stratified random sample with data collection techniques using observation, interviews, questionnaires and literature. The method used in this study is descriptive qualitative, which describes the activities of fishing communities and changes or modernization found in fishing communities in Belawan I Kelurahan, Medan Belawan Distric. The results of this study indicate that the fishermen communities in Belawan I sub-district, Medan Belawan District, have three start-ups: fishermen, laborers, private boat fishermen and collecting fishermen. Modernization of the three stratification of fishermen is that changes in labor require the fastest time of 3 years and maximum of 25 years, and changes fishing gear used by private boat fishermen is from tangkul to bubu, from ambai to nets and ambai (size), changes of fishing gear to collect fishermen from bubu to fish splint, puffed net to ambai and from fish splint (size) to puffed net. For the change of fishing gear requires the fastest time of 3 years and maximum of 21 years.

Keywords: *modernization, stratification of fishermen*



KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada tuhan yesus kritus yang telah kasih karunia sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Modernisasi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan” yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat kelulusan strata Satu Program Studi Agribisnis Di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.. pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimah kasih dan rasa hormat kepada:

1. Rahma Sari Siregar SP. M.si selaku ketua komisi pembimbing yang telah banyak membimbing dan memberikan arahan dan masukan kepada penulis
2. Drs. Khairul Saleh, MMA selaku anggota komisi pembimbing yang telah banyak membimbing dan memberikan arahan dan masukan kepada penulis.
3. Bapak dan mama yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa kepada penulis.
4. Teman-teman seperjuangan (yohana, ummu, rasta, tia dan putriana sijabat) yang telah memberikan dukungan, motivasi dan doa kepada penulis.
5. Seluruh teman-teman di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area khususnya teman-teman satu angkatan 2014 Prodi Agribisnis yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.
6. Seluruh orang yang menyanyangi saya yang telah membantu, memberikan motivasi, menyamangati dalam setiap proses mengerjakan skripsi saya ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Medan Oktober 2019

Kamelia Marta Ulina Nababan



DAFTAR ISI

No	Keterangan	Hal
	ABSTRAK	vi
	ABSTRACK	vii
	RINGKASAN	viii
	RIWAYAT HIDUP	ix
	KATA PENGANTAR	x
	DAFTAR ISI	xii
	DAFTAR TABEL	xiv
	DAFTAR GAMBAR	xvi
	DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I PENDAHULUAN		
	1.1 Latar Belakang.....	1
	1.2 Rumusan Masalah.....	9
	1.3 Tujuan Penelitian.....	9
	1.4 Manfaat Penelitian.....	9
	1.5 Kerangka Pemikiran.....	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
	2.1 Defenisi Penelitian.....	12
	2.2 Pengertian Modernisasi.....	15
	2.3 Ciri-Ciri Manusia Modern.....	16
	2.4 Syarat-Syarat Modernisasi.....	17
	2.4.1 Gaya Hidup.....	17
	2.4.2 Perubahan Sosial.....	18
	2.5 Penelitian Terdahulu.....	22
 BAB III METODE PENELITIAN		
	3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	26
	3.2 Populasi Dan Metode Pengambilan Sampel.....	26
	3.3 Metode Pengambilan Data.....	28
	3.4 Metode Analisis Data.....	29
	3.5 Defenisi Operasional Variabel.....	30
 BAB IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN		
	4.1 Gambaran Kehidupan Nelayan Di Kelurahan Belawan I.....	32
	4.2 Letak Dan Keadaan Geografis Kecamatan Medan Belawan.....	32
	4.3 Letak Geografis Kelurahan Belawan I.....	33
	4.4 Kondisi Penduduk Kelurahan Belawan I.....	34
	4.5 Karakteristik Sampel.....	36
	4.5.1 Usia.....	37
	4.5.2 Pendidikan.....	37
	4.5.3 Jumlah Anak.....	39
	4.5.4 Pendapatan.....	40
	4.5.5 Pengalaman Kerja Nelayan.....	42

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

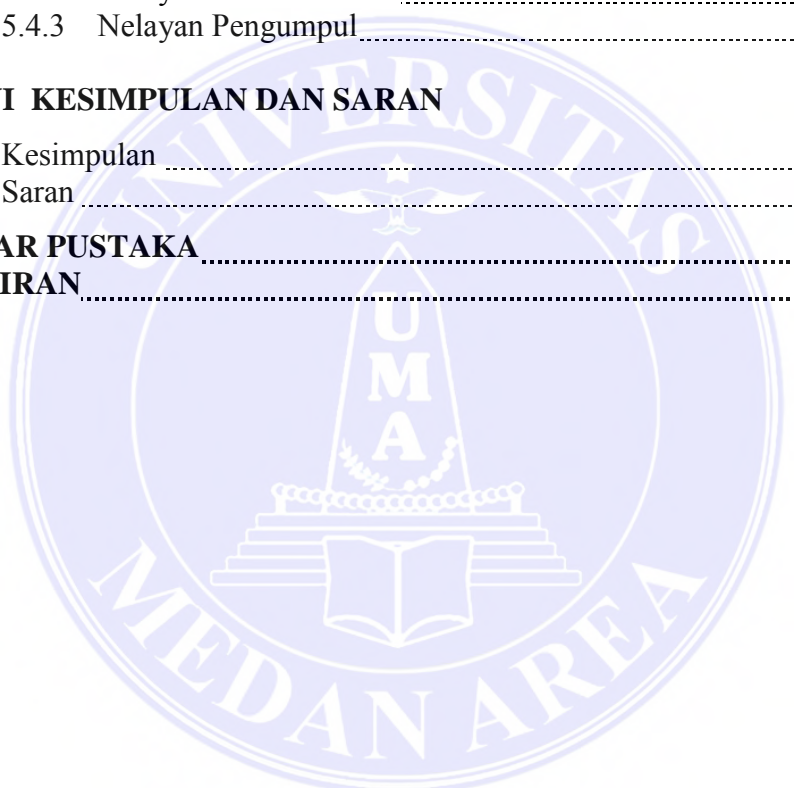
5.1 Status Kepemilikan Rumah Dan Tipe Bangunan.....	43
5.1.1 Kepemilikan Rumah.....	43
5.1.2 Tipe Bangunan Fisik Rumah.....	44
5.1.3 Perlengkapan Rumah Tangga.....	45
5.2 Kegiatan Penangkapan Ikan.....	45
5.2.1 Nelayan Buruh.....	45
5.2.2 Nelayan Perahu Pribadi.....	47
5.2.3 Nelayan Pengumpul.....	54
5.3 Modernisasi Nelayan.....	59
5.4 Struktur Sosial Nelayan.....	60
5.4.1 Nelayan Buruh.....	60
5.4.2 Nelayan Perahu Pribadi.....	61
5.4.3 Nelayan Pengumpul.....	62

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	65
6.2 Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA.....	67
----------------------------	-----------

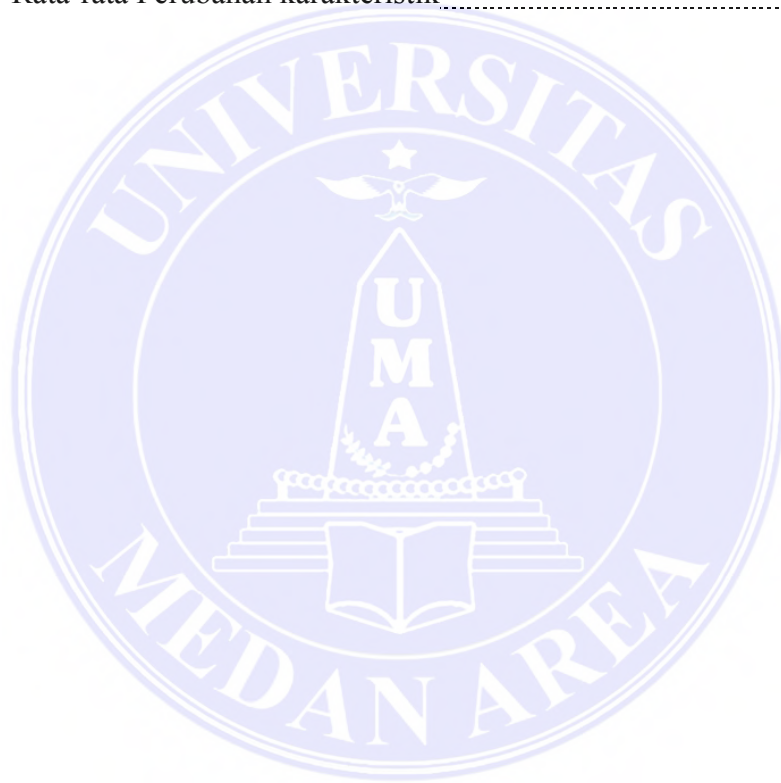
LAMPIRAN.....	69
----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

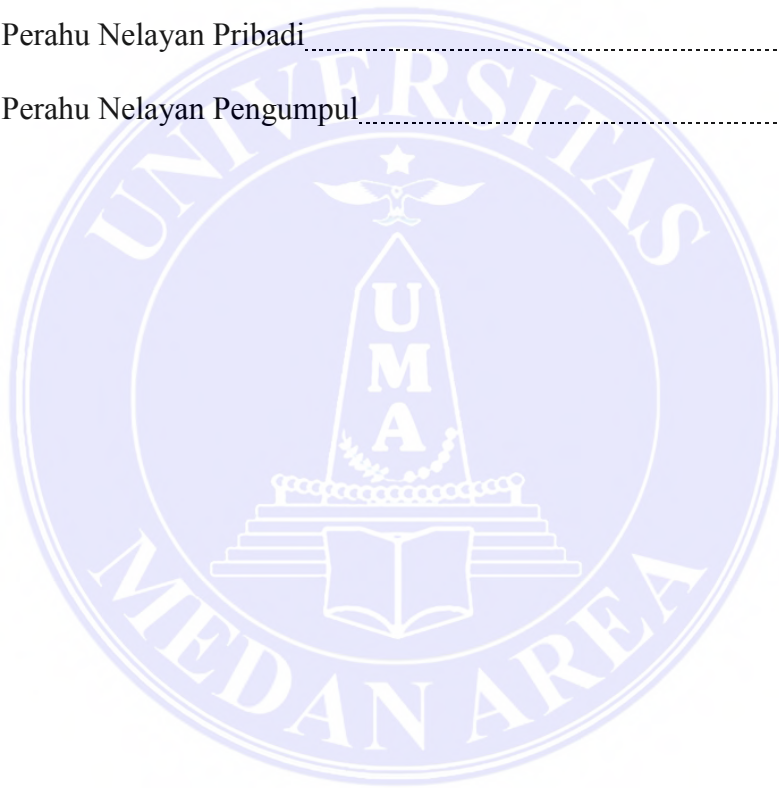
No	Keterangan	Hal
1.	Jumlah Produksi Ikan Menurut Asal Tangkapan Dan Kabupaten /Kota Sumatera Utara 2017.....	6
2.	Jumlah Penduduk dari Tahun 2015-2017 Kec.Medan Belawan Tahun 2017.	7
3.	Jenis Pekerjaan di kelurahan belawan I	7
4.	Kelompok nelayan	8
5.	jumlah sampel.....	28
6.	Perkembangan jumlah penduduk di Kecamatan Medan Belawan	33
7.	Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan 2016.....	34
8.	penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	35
9.	Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di kelurahan Belawan I.....	36
10.	Karakteristik sampel berdasarkan Usia nelayan	37
11.	karakteristik sampel berdasarkan tingkat pendidikan nelayan.....	38
12.	karakteristik sampel berdasarkan jumlah anak nelayan.....	40
13.	Karakteristik sampel berdasarkan pendapatan nelayan.....	40
14.	Jumlah nelayan sampel yang melakukan tabungan.....	41
15.	karakteristik nelayan berdasarkan pengalaman kerja nelayan.....	42
16.	Status Kepemilikan Rumah Nelayan Di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.....	43
17.	Jumlah sampel nelayan perahu pribadi menurut rata-rata waktu melaut dalam satu hari.....	48
18.	Rata-rata Perubahan alat tangkap nelayan perahu pribadi.....	51
19.	Pekerjaan sebelum menjadi nelayan perahu pribadi.....	52
20.	Jumlah perahu bermotor yang dimiliki nelayan perahu pribadi.....	53

21. Jumlah sampel nelayan pengumpul menurut rata-rata waktu melaut dalam satu hari.....	54
22. Rata-rata Perubahan alat tangkap nelayan perahu pribadi	57
23. Pekerjaan sebelum menjadi nelayan pengumpul.....	57
24. Jumlah perahu bermotor yang dimiliki nelayan perahu pribadi.....	58
25. Modernisasi Nelayan Di Kelurahan Belawan I.....	60
26. Perubahan alat tangkap	63
27. Rata-rata Perubahan karakteristik.....	63



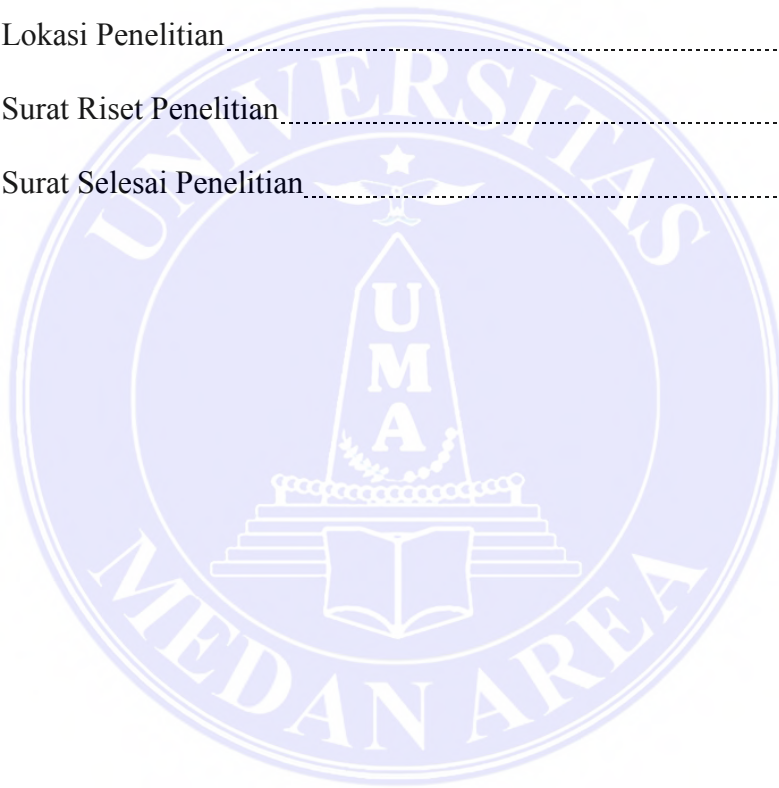
DAFTAR GAMBAR

NO	Keterangan	Hal
1.	Bagan Kerangka Pemikiran Modernisasi Masyarakat Nelayan.....	10
2.	Alat Tangkap Bubu.....	49
3.	Alat Tangkap Jaring Gembung.....	50
4.	Alat Tangkap Payung Atau Ambai.....	50
5.	Alat Tangkap Pancing Cumi.....	51
6.	Perahu Nelayan Pribadi.....	54
7.	Perahu Nelayan Pengumpul.....	59



DAFTAR LAMPIRAN

No	Keterangan	Hal
1.	Kuisisioner Penelitian.....	70
2.	Karakteristik Nelayan Buruh.....	76
3.	Karakteristik Nelayan Perahu Pribadi.....	78
4.	Karakteristik Nelayan Pengumpul.....	80
5.	Dokumentasi.....	82
6.	Lokasi Penelitian.....	85
7.	Surat Riset Penelitian.....	86
8.	Surat Selesai Penelitian.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor primer yang menopang perekonomian negara Indonesia. Sektor pertanian terbagi atas beberapa sub sektor yakni pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan dan lain sebagainya. Semua sub sektor tersebut memegang peranan untuk memenuhi kebutuhan primer rakyat Indonesia. Sektor perikanan dan kelautan merupakan salah satu sektor ekonomi yang memiliki peran dalam pembangunan ekonomi nasional selain pertanian, perkebunan dan lainnya. Sektor perikanan air laut di Indonesia memiliki potensi yang sangat besar di Indonesia. Hal ini mengingat Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar yang memiliki kekayaan sumberdaya ikan laut dengan luas perairan laut diperkirakan sebesar 5,8 juta KM² Serta merupakan negara garis pantai terpanjang kedua di dunia yaitu sepanjang 81.000 KM (Nikijuluw 2002).

Perikanan memiliki peran khususnya dalam penyediaan bahan pangan protein, perolehan devisa, dan penyediaan lapangan pekerjaan (Mulyadi 2005). Mardiningrat dalam harian antara (2008:1) menyata, salah satu komunikasi bangsa Indonesia yang teridentifikasi sebagai golongan miskin pada saat ini adalah nelayan, dimana sedikitnya 14,58 juta jiwa atau 90% dari 16,2 juta jumlah nelayan di Indonesia masih dibawah garis kemiskinan. Hal serupa juga diutarakan Kusnadi (2002: 40) bahwa nelayan merupakan salah satu bagian dari anggota masyarakat nelayan.

Koentjaraningrat (1985:149) menyatakan pengertian masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia berinteraksi menurut suatu sistem adat. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sekalipun demikian masalah kemiskinan masih mendera sebagai warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi ditengah-tengah mereka memiliki hasil kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan yang melimpah.

Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah maupun perkotaan (Kusnadi, 2005) masyarakat nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersamaan baik antara nelayan dengan nelayan maupun masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan.

Winahyu dan Santiasi dalam Mulyarto *et al.* (1993) menambahkan dengan membandingkan masyarakat desa pesisir dengan masyarakat lain, nelayan

merupakan lapisan yang paling miskin, dibandingkan dengan komunitas luar pesisir. Pendapatan yang diperoleh dari nelayan sifatnya harian dan jumlahnya tidak bisa ditentukan selain itu pendapatnya fluktuasi ditentukan oleh musim serta status nelayan itu sendiri (pemilik kapal atau anak buah).

Berdasarkan ukuran yang dapat dilihat dari rumah tempat tinggal, pakaian, pemenuhan gizi, gaya hidup (*life style*), status sosial, secara umum nelayan tergolong tidak sejahtera. Pada komunitas nelayan terdapat lingkungan hidup yang kumuh serta rumah-rumah yang sangat sederhana. Hanya sebagian kecil nelayan yang memiliki rumah relatif bagus, dan rumah-rumah tersebut umumnya dimiliki oleh pemilik kapal, permodalan, atau rentenir.

Pemerintah memandang perlu untuk memperbaiki taraf hidup nelayan. Usaha tersebut didukung oleh pihak pengusaha dalam melihat potensi bisnis perikanan. Realisasinya dilakukan antara lain dalam bentuk modernisasi perikanan (revolusi biru) oleh pemerintah swasta. Modernisasi yang dilakukan oleh pemerintah dan pihak lain dimaksudkan sebagai bentuk perhatian serta peningkatan kesejahteraan nelayan disamping itu peningkatan produksi sebagai pemenuh kebutuhan ikan dalam konteks nasional maupun regional dan lokal. Program tersebut antara lain berupa bantuan modifikasi sarana penangkapan, pemberian kredit bergulir masyarakat pesisir, serta penyuluhan lingkungan pesisir dan lautan.

Kehidupan nelayan utamanya lapisan buruh dalam kegiatan produksinya (penangkapan ikan) sebagian besar tergantung dari hubungan baik dengan pihak juragan (pemilik kapal). Hal tersebut dikarenakan kekurangan ataupun ketiadaan

modal finansial yang memadai. Kekurangan modal tersebut semakin menambah beban dan tantangan serta persaingan yang besar dalam hal pemanfaatan sumberdaya laut. Di satu sisi nelayan buruh dengan kemampuan serta keterampilan menangkap ikan adalah potensi, disisi lain tidak adanya modal adalah kendala., mengingat wilayah laut adalah wilayah terbuka yang dapat dimanfaatkan oleh siapa saja yang memiliki kemampuan untuk mengelola sumberdaya yang ada didalamnya.

Intervensi/ pembangunan ditanggapi beragam oleh berbagai kelompok masyarakat maupun tingkatan stratifikasi nelayan. Dalam komunitas nelayan perubahan yang tampak adalah berubahnya pola kerja, sistem stratifikasi baik karena dasar penguasaan alat produksi maupun mencangkup pula kekuasaan. Perubahan stratifikasi juga terjadi pada organisasi penangkapan sebagai implikasi dari ahli teknologi tersebut, sehingga kelembagaan nelayan yang telah terabngun sebelumnya terbiasa akan terjadi pula. Terjadi pula diversifikasi usaha sebagai dampak dari ahli teknologi (Satria, 2001) dimana dalam penelitian ini sebagai item modernisasi sektor perikanan.

Modernisasi melalui peningkatan dan penggunaan teknologi alat tangkap serta bantuan permodalan berimplikasi pada kegiatan serta organisasi penangkapan ikan dan pada akhirnya terjadi perubahan dalam suatu komunitas. Program morisasi. Melalui teknologi tersebut akan sedikit banyaknya membawa dampak yang proges bagi masyarakat, misalnya saja dengan adanya modernisasi maka secara tidak langsung teknologi akan mudah diserap oleh masyarakat, dan lebih cepat merubah pola pikir masyarakat.

Disamping itu nelayan sebagai pihak yang menggunakan teknologi sebagai bagian dari modernisasi tersebut diperhadapkan pada suatu pilihan untuk mengadopsi atau tidak mengadopsi teknologi tersebut. Berbagai faktor yang mempengaruhi adopsi tersebut antara lain adalah bagaimana nelayan tersebut memaknai laut serta pekerjaan nelayan yang digeluti selama ini. Pemaknaan tersebut sangat penting oleh karena mencangkup cara pandang mereka terhadap sesuatu/objek yang berkaitan langsung dengan mata pencaharian mereka pada berbagai aspek yakni aspek ekonomi, sosial (sosiologi), religius (teologis), psikologis serta budaya.

Hampir setiap program modernisasi yang dilakukan berdampak pada kehidupan serta sistem sosial dalam suatu komunitas tertentu. Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan belawan mayoritas bekerja sebagai nelayan secara tutun temurun. Oleh karena kehidupan kelurahan belawan I sangat dekat dengan laut dan alat tangkap yang digunakan dalam menangkap ikan masih sangat sederhana, maka suatu hal yang perlu dikaji bahwa bagi mereka nelayan dan laut dapat dipandang sebagai budaya, sumber mencari nafkah ataupun sarana pelestarian lingkungan laut dan pesisir. Dinamika kehidupan yang sangat sulit dipisahkan dengan laut, membuat kajian tentang Kelurahan Belawan I termasuk dari sisi kehidupan sosial menjadi menarik.

Indonesia, khususnya di Sumatera Utara, memiliki potensi yang cukup besar dalam produksi ikan tangkap yang berasal dari beberapa kabupaten/kota per tahunnya. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara pada tahun 2017. Tentang tujuh kabupaten/kota yang memiliki produksi ikan terbesar diantaranya adalah Medan, Sibolga, Asahan, Tapanuli Tengah,

Tanjung Balai, Langkat, dan Batubara. Hal ini dapat dilihat secara lengkap pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Produksi Ikan Menurut Asal Tangkapan Dan Kabupaten/Kota Sumatera Utara 2017

No	Kab/Kota	Laut	Perairan Umum	Jumlah
1	Medan	88.521,0	-	88.521,0
2	Sibolga	48.912,0	-	48.912,0
3	Asahan	45.492,0	2.152,0	4.764,4
4	Tapanuli Tengah	39.000,0	2.001,0	4.100,1
5	Tanjung Balai	34.785,8	-	34.785,8
6	Langkat	28.315,0	56	28.356,6
7	Batu bara	27.810,5	-	27.810,5

Sumber : BPS Sumut, 2017

Jumlah nelayan di Sumatera Utara pada tahun 2016 tercatat mencapai 219.527 jiwa yang terbesar diberbagai kabupaten yang bersumber dari dinas perikanan dan kelautan tahun 2016, dan Medan merupakan daerah penyumbang produksi ikan yang tertinggi. Hal ini dapat dilihat lengkap pada tabel I.

Medan merupakan salah satu kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara. Medan terbagi atas 21 kecamatan, tercatat kecamatan Medan Belawan yang dimana mayoritas pekerjaan penduduknya adalah sebagai nelayan.

Jumlah penduduk dikecamatan Medan Belawan pada tahun 2017 tercatat sebanyak 113.224 jiwa yang tersebar di enam kelurahan berdasarkan data dari kantor dinas kependudukan kota medan tahun 2017. Jumlah penduduk secara lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk dari Tahun 2015-2017 Kec. Medan Belawan Tahun 2017.

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)		
		2015	2016	2017
1	Belawan I	24.564	24.338	23.863
2	Belawan II	27.338	26.655	25.938
3	Belawan Bahagia	14.370	14.282	14.190
4	Belawan Bahari	13.010	13.333	13.039
5	Belawan Sicanang	17.622	18.043	17.993
6	Bagan Deli	18.191	18.293	18.221
Jumlah		115.095	114.949	113.244

Sumber: Data Dari Kantor Dinas Kependudukan Kota Medan 2017

Berdasarkan tabel 2 bahwa belawan I memiliki jumlah penduduk tertinggi kedua setelah kelurahan belawan II, dengan jumlah penduduk 23.863 jiwa dan jumlah nelayan 3471 jiwa. Dengan jumlah penduduk tersebut jika dilihat berdasarkan jenis pekerjaan yang terdapat di Kelurahan Belawan I. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3 tentang jenis pekerjaan masyarakat di Kelurahan belawan I.

Tabel 3. Jenis Pekerjaan di kelurahan belawan I

No	Jenis pekerjaan	Jumlah
1	Nelayan	3.471
2	Wiraswasta	1801
3	Pedagang	544
4	Buruh harian lepas	523
5	Karyawan swasta	393
6	Pensiun	293

Sumber: data dari kantor Kelurahan Belawan I

Berdasarkan tabel 3, bahwa jenis pekerjaan nelayan merupakan memiliki jumlah paling tertinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk kelurahan belawan I bekerja sebagai nelayan.

Masyarakat nelayan yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi wilayah darat dan laut, atau sekelompok masyarakat yang kehidupannyatergantungan langsung paa hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budidaya. Mereka pada umumnya tinggal

dipinggir pantai sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatan.

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan dalam perstatistika perikan perikanan umum, nelayan orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jarring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan kedalam perahu atau motor, mengangkut ikan dari perahu atau motor dikategorikan sebagai nelayan.

Sumberdaya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah, kemampuan manajemen yang terbatas. Demikian halnya dengan nelayan yang ada di kelurahan belawan I yang memiliki klasifikasi nelayan. Berdasarkan informasi dari salah satu kepala lingkungan yang ada di kelurahan belawan I terdapat 3 kelas kelompok nelayan yaitu nelayan buruh, nelayan perahu pribadi dan nelayan pengumpul. Hal ini dapat dilihat secara lengkap pada tabel 4.

Tabel 4. Kelompok nelayan

Kelas nelayan	Jumlah
Nelayan buruh	1.807
Nelaya perahu pribadi	1.634
Nelayan pengumpul	30
Jumlah	3.471

Sumber: data dari kantor kelurahan belawan I 2018

Taraf hidup penduduk di kelurahan belawan I sebagian besar nelayan pada saat ini masih rendah, pendapatannya tidak menentu (sangat tergantung pada musim ikan dan alam) kebanyakan masih menggunakan peralatan tradisional dan masih sukar menjauhkan diri dari perilaku boros. Sehingga pada uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh modernisasi

terhadap masyarakat nelayan yang ada Di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latarbelakang maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana modernisasi pada masyarakat nelayan Di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh modernisasi terhadap masyarakat nelayan yang ada di Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan.

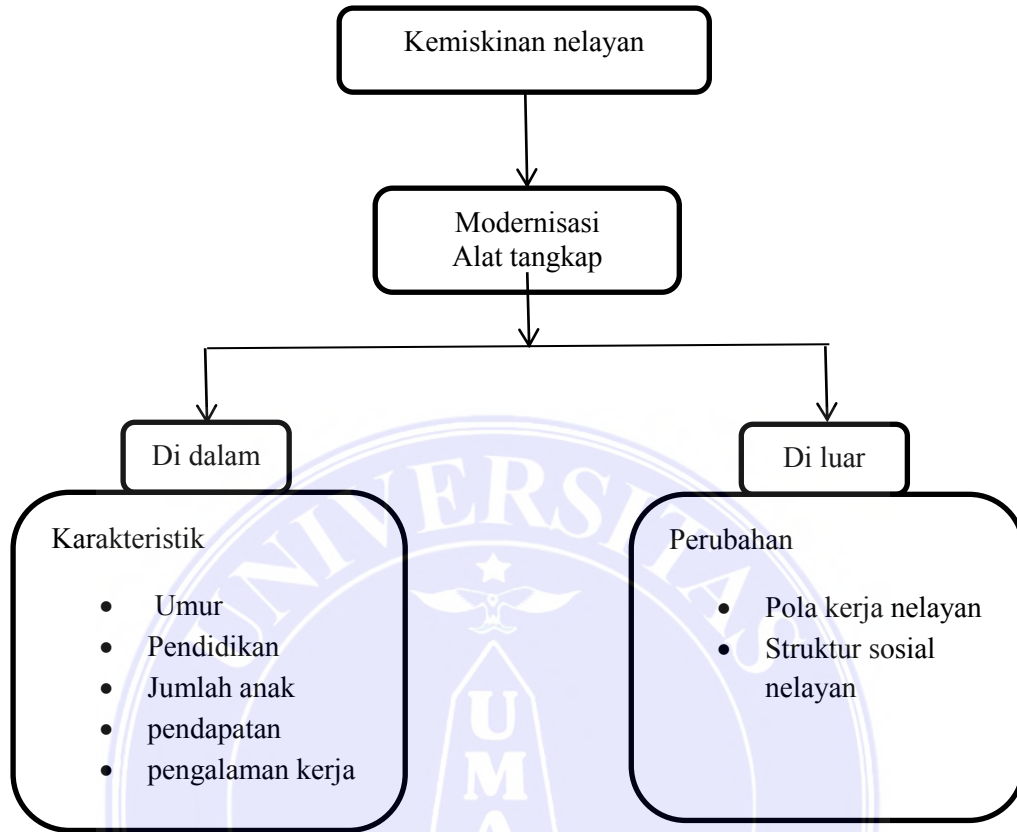
1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk melihat pengaruh modernisasi yang ada di Kelurahan Belawan I, Kecamatan Medan Belawan.
2. Menjadi bahan rujukan untuk penelitian lanjutan, dan menjadi referensi tambahan bagi penelitian yang hendak melakukan penelitian dengan tema modernisasi masyarakat nelayan.

1.5 Kerangka Pemikiran

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran Modernisasi Masyarakat Nelayan

Kemiskinan dan kesenjangan sosial pada kehidupan nelayan salah satu perhatian utama bagi kebijakan sektor pertanian. Menurut pemerintah bahwa kemiskinan dan keterbelakangan nelayan antara lain disebabkan karena hasil tangkapan yang sangat kecil sementara stok ikan masih sangat melimpah. Karena hasil tangkapan tersebut antara lain disebabkan karena penggunaan sarana tangkap yang kurang memadai yakni dengan menggunakan teknologi sederhana. Teknologi sederhana tersebut hanya dapat menjangkau wilayah pinggiran pantai dengan populasi ikan yang sangat terbatas. Dalam modernisasi alat tangkap ada dua pengaruhnya yaitu dari dalam adalah karakteristik antara lain umur,

pendidikan, jumlah anak, pendapatan dan pengalaman kerja. Dari luar adalah perubahan antara lain pola kerja nelayan, dan struktur sosial.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defenisi Nelayan

Secara umum nelayan adalah untuk orang-orang yang bekerja/pekerjaan utamanya menangkap ikan di laut,tinggal/bermukiman daerah pesisir dan pinggiran pantai, dan menggantungkan hidupnya dari hasil laut.

Nelayan adalah mereka yang mata pencaharian pokoknya di bidang penangkapan ikan dan penjualan ikan yang hidup di daerah pantai (R. Bintaro 1977:25) untuk menangkap ikan di perlukan alat yang memadai misalnya: perahu, pancing , jala atau jaring.Hal yang serupa di ungkapkan suadi dan widodo (2006:29) mendefenisikan nelayan sebagai orang atau komunikasi orang yang secara keseluruhan atau sebagian hidupnya bergantung hidupnya dari kegiatan menangkap ikan. Sementara itu, M.khail Mansyur memahami nelayan lebih luas lagi , yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.

Mubyarto, et al (1984) juga membuat tipologi lain berdasarkan startifikasi yang ada pada masyarakat nelayan yaitu:

1. Nelayan kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga memperkerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus bekerja.
2. Nelayan kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tanpa tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.

3. Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekerjakan tenaga dari luar keluarga.
4. Nelayan miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan pekerjaan lain untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anak-anaknya.

Menurut Sawitdan Sumiono (2006), nelayan tradisional adalah nelayan skala kecil yang mempunyai ciri-ciri (1) kegiatan lebih padat kerja (labour intensive) dengan alat tangkap sederhana, (2) teknologi penangkapan atau pengelolaan ikan masih sangat sederhana, (3) tingkat pendidikan dan keterampilan relative rendah dan sederhana. Kemudian dari perbedaan sumber daya, latar belakang sampai ekonomi membuat nelayan dapat di bagi menjadi beberapa kategori menurut kepemilikan kapalnya yaitu:

- 1) Nelayan pemilik, adalah nelayan yang memiliki kapal perahu atau kapal penangkapan ikan dan dia sendiri ikut serta atau tidak ikut ke laut untuk memperoleh hasil laut.
- 2) Nelayan juragan adalah nelayan yang membawa kapal orang lain tetapi tidak memiliki kapal.
- 3) Nelayan buruh adalah nelayan yang hanya memiliki actor produksi tenaga kerja tanpa memiliki perahu penangkapan ikan.

Berdasarkan penggolongan sosialnya nelayan dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu: pertama dari segi penguasaan alat-alat produksi atau pelatan tangkap (perahu, jarring, dan perlengkapan lainnya), struktur masyarakat ini

terbagi menjadi kategori nelayan pemilik (alat-alat produksi) dan nelayan buruh tidak memiliki alat-alat produksi dan dalam kegiatan produksi sebuah unit perahu, nelayan buruh hanya menyumbangkan jasa tenaganya dengan memperoleh hak-hak yang sangat terbatas. Kedua, dari skala investasi modal usahanya, struktur masyarakat nelayan terbagi menjadi nelayan besar dimana jumlah modal yang di investasikan dalam usaha perikanan relative banyak, dan nelayan kecil justru sebaliknya. Ketiga, dari tingkat teknologi peralatan tangkap ikan, yang tinggi terbagi menjadi modern yaitu nelayan yang menggunakan teknologi penangkapan yang lebih canggih dari nelayan tradisional.

Bertolak dari kondisi nelayan tersebut, satria (2007) mengklasifikasikan nelayan berdasarkan kapasitas teknologi, orientasi pasar, serta karakteristik nelayan pada corak hubungan sosial kedalam beberapa tingkatan yaitu:

- a. *Peasant Fisher*, merupakan nelayan yang masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri. *Peasant Fisher* dicirikan oleh penggunaan teknologi alat tangkap yang masih sederhana, ukuran perahunya kecil, daya penjelajah dan daya muat terbatas, besaran modal usaha terbatas, jumlah anggota penangkapan kecil, pembagian kerja berlangsung secara kolektif, serta mengutamakan nilai-nilai kekeluargaan dan kerabat.
- b. *Post peasant*, merupakan nelayan yang lahir setelah terjadi modernisasi perikanan tangkap. Nelayan *post peasant* dicirikan oleh penggunaan teknologi alat tangkap yang lebih maju, berorientasi pasar, serta tidak lagi menggunakan tenaga kerja keluarga.
- c. *Commercial fisher*, merupakan nelayan yang berorientasi pada peningkatan keuntungan. *Commercial fisher*, dicirikan oleh banyaknya

jumlah tenaga kerja yang digunakan, diferensiasi status awak kapal yang berbeda-beda karena teknologi alat tangkap yang digunakan membutuhkan spesialisasi dalam pengoperasiannya.

- d. *Industrial fisher*, ditandai oleh pengorganisasian proses produksi yang padat modal, dengan manajemen yang mirip seperti perusahaan agroindustri. Pendapatan yang dihasilkan jauh lebih tinggi, karena produk yang dihasilkan adalah ikan kaleng dan ikan baku untuk ekspor.

2.2 Pengertian Modernisasi

Menurut J.W. school, dalam (blackgenesis:2011) modernisasi merupakan penerapan pengetahuan ilmiah pada semua kegiatan, bidang kehidupan dan aspek kemasyarakatan. Aspek yang paling menonjol dalam proses modernisasi adalah perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi.

Modernisasi diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern. Pengertian modernisasi berdasarkan pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

- a) Widjojo nisisastro, modernisasi adalah suatu transformasi total dari kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial, kerah pola-pola ekonomis dan politis.
- b) Soerjono soekanto, modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan sosial planning (dalam buku sosiologi: suatu pengantar).

Dengan dasar pengertian di atas maka secara garis besar istilah modern mencakup pengertian sebagai berikut.

- Modern berarti Berkemajuan yang rasional dalam segala bidang dan meningkatkan tarat penghidupan masyarakat secara menyeluruh dan merata.
- Modern berarti berkemanusiaan dan tinggi nilai peradabannya dalam pergaulan hidup dalam masyarakat.

2.3 Ciri-ciri manusia modern

Menurut Alex Inkeles, dalam (Maryati:2001) terdapat 9 (Sembilan) ciri-ciri manusia modern yaitu.

- a. Memiliki sikap hidup untuk menerima hal-hal baru dan terbuka untuk perubahan
- b. Memiliki keberanian untuk menyatakan pendapat atau opini mengenai lingkungannya serta dapat bersikap demokrasi.
- c. Menghargai waktu lebih banyak berorientasi ke masa depan dari pada masa lalu.
- d. Memiliki perencanaan dan pengorganisasian.
- e. Percaya diri.
- f. Perhitungan
- g. Menghargai harkat hidup manusia lain.
- h. Percaya pada ilmu pengetahuan dan teknologi.
- i. Menjunjung tinggi suatu sikap dimana imbalan yang diterima seseorang.
- j. Harus sesuai dengan presentasinya dalam masyarakat.

2.4 Syarat-Syarat Modernisasi

Menurut Soerjono Soekanto (1987:137) terdapat beberapa syarat-syarat modernisasi yaitu:

1. Cara pikir yang ilmiah yang sudah melembaga dan tertanam kuat dalam kalangan pemerintah maupun masyarakat luas.
2. Sistem administrasi Negara yang baik dan benar-benar mewujudkan birokrasi.
3. Sistem pengumpulan data yang baik, teratur dan terpusat pada suatu lembaga atau badan tertentu seperti BPS (Badan Pusat Statistik).
4. Penciptaan iklim yang menyenangkan terhadap modernisasi terutama media massa.
5. Tingkat organisasi yang tinggi, terutama disiplin diri.
6. Sentralisasi wewenang dalam perencanaan sosial yang tidak mementingkan kepentingan pribadi atau golongan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian modernisasi adalah proses perubahan sosial dimana masyarakatnya sedang memperbaharui dirinya dengan cara mendapatkan ciri-ciri dan memenuhi syarat-syarat sebagai masyarakat modern. Dengan adanya modernisasi dimasyarakat ada beberapa hal yang di pengaruhi diantaranya adalah.

2.4.1 Gaya hidup

Gaya hidup merupakan ciri sebuah Negara modern, atau yang biasa disebut dengan modernisasi. Maksudnya adalah siapapun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk

menggambarkan tindakan sendiri atau orang lain. Gaya hidup merupakan pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain. Dalam interaksi sehari-hari kita bisa menerapkan suatu gagasan tentang gaya hidup tanpa perlu menjelaskan apa yang dimaksud. Oleh sebab itu gaya hidup merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern dan gaya hidup berfungsi dalam interaksi dengan cara-cara yang mungkin tidak dapat dipahami oleh mereka yang tidak hidup dalam masyarakat modern. Gaya hidup kalau didefinisikan lebih luas adalah sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya (pendapat).

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa gaya hidup adalah pola hidup seseorang yang dinyatakan dalam kegiatan, minat dan pendapatnya dalam membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Factor-faktor utama pembentukan gaya hidup dapat dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Factor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan, usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin, sedangkan factor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunannya dari karakteristik konsumen.

2.4.2 Perubahan sosial

Membahas tentang perubahan sosial tidak lepas dari konteks filsafat barat. Yaitu suatu pandangan terhadap kemajuan manusia dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh kemajuan masyarakatnya perubahan sosial adalah proses dimana

terjadi perubahan struktur masyarakat yang selalu berjalan sejajar dengan perubahan kebudayaan dan fungsi suatu sistem sosial, hal ini dinamakan perubahan sosial hubungan fungsional. Karena tiap-tiap struktur mendapat dukungan dari nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan. Perubahan sosial baik pada fungsi maupun struktur sosial yang di dukung oleh nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan adalah terjadi sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan tersebut diatas.

Nilai dan norma-norma kebudayaan itu tidak mudah di ubah begitu saja karena di introyeksikan dalam jiwa dan keyakinan para anggota masyarakat seperti halnya terjadi dalam proses sosialisasi.

1. Konsep perubahan sosial

Dalam rangka menguraikan dan membahas suatu gejala kehidupan manusia yang disebut perubahan sosial, akan dapat bermanfaat bila berasumsi bahwa perubahan adalah normal, wajar, pada dasarnya tidak mengandung trauma, terdapat pula perubahan yang beraneka ragam, dan terbuka bagi setiap masyarakat.

2. Ciri-ciri perubahan sosial

- a. Differential sosial organization
- b. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong perubahan pemikiran ideologi, politik dan ekonomi.
- c. Mobilitas adaalah dengan terjadinya revolusi industri dan revolusi demokrasi, maka terjadi pula mobilitas baik bersifat horizontal maupun vertical.

- d. Culture conflict adalah tiap bangsa mempunyai kebudayaan sendiri dan tiap kebudayaan mempunyai norma-norma yang sederhana satu sama lain.
 - e. Perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan
 - f. Kontrovensi (pertentangan) adalah perubahan sosial kultural mengakibatkan kontroversi (pertentangan) dalam masyarakat.
3. Sebab- sebab terjadinya perubahan sosial

Raymond firth, menyebutkan bahwa sebab terjadinya perubahan sosial adalah adanya penggerak tertentu dalam masyarakat yang bisa datang dari dalam atau luar masyarakat. Yang datang dari dalam ada daya gerak berupa pendapat baru di lapangan, teknik perumusan baru, dari paham-paham orang kritis yang dianugerahi bakat-bakat istimewa. Tekanan jumlah penduduk atas mata pencaharian, dan barangkali perubahan iklim. Sebab yang datang dari luar untuk sebagian terletak dari lingkungan pergaulan itu sendiri dan untuk sebagian terletak dari kekuatan bereksipansinya peradaban.

4. Faktor pendorong perubahan sosial yang terjadi.

Beberapa faktor pendorong perubahan sosial dapat disebut antara lain:

- Adanya sistem pendidikan formal yang maju. Pendidikan disekolah mengajarkan kepada seseorang (siswa atau mahasiswa) bermacam-macam ilmu pengetahuan untuk diketahui atau dikuasai. Oleh karena itu pendidikan memberi nilai tertentu bagi manusia dalam membuka pikirannya secara lebih rasional atau cara berpikir ilmiah.
- Adanya sikap menghargai hasil karya orang lain serta keinginan untuk maju. Apabila sikap demikian ini dimiliki oleh seseorang dan

menjadilembaga, maka masyarakat akan memberi dorongan bagi usaha-usaha untuk mengadakan penemuan-penemuan baru.

- Adanya penduduk yang heterogen. Masyarakat yang anggotanya terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda, ras, ideology dan sebagainya mudah menjadi pertentangan yang mudah terjadi pertentangan yang menyebabkan suatu goncangan sosial, yang merupakan suatu pendorong bagi terjadinya perubahan dalam masyarakat.
- Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang tertentu. Keadaan seperti ini apabila terjadi dalam waktu yang lama, dimana masyarakat mengalami tekanan-tekanan dan kekecewaan dalam menyebabkan timbulnya revolusi dalam masyarakat.
- Orientasi ke masa depan. Nilai bahwa manusia senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.
- Adanya disorganisasi dalam masyarakat, sikap mudah menerima hal-hal yang baru dan seterusnya.

Dalam kebanyakan analisis sosiologi dinyatakan bahwa perubahan sosial memang diperlukan karena sifat hakiki dari perilaku-perilaku sosial. Artinya karena manusia mengadakan interaksi dengan sesamanya dan karena adanya gerak serta tujuan dari ikatan sosial, maka perubahan sosial itu memang diperlukan. Proses tersebut diperlukan secara konstan dan merupakan keharusan sejarah. Disamping itu diperlukan perubahan sosial karena masyarakat harus berkembang dari tingkat sederhana ke tingkat yang lebih kompleks atau modern.

2.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Laita Gadriani, Murdiyah Winarti, Ayi Budi Santosa1 (2017) yang berjudul “ *Modernisasi Di Kampung Naga Tasikmalaya Tahun 1980-1999* “ tujuan penelitian ini untuk menjelaskan perubahan sosial di Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya dari tahun 1980-1999.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis meliputi langkah-langkah sebagai berikut: (1) Heuristik (2) Kritik Sumber (3) Interpretasi dan (4) Historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah Kampung Naga dijadikan kawasan wisata gaya hidup masyarakatnya sedikit demi sedikit mulai berubah. Hal itu salah satunya disebabkan oleh pengaruh kebudayaan baru yang dibawa oleh pengunjung yang datang ke Kampung Naga. Alat-alat modern seperti radio, televisi, handphone pun sekarang banyak dijumpai di Kampung Naga. Mereka mulai menerima teknologi baru yang memiliki manfaat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Meski tidak semua perubahan itu terjadi dengan mudah, hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Kampung Naga telah mengalami beberapa perubahan sebagai pengaruh dari ditetapkannya Kampung Naga sebagai destinasi wisata. Masyarakat Kampung Naga memang tidak menutup diri akan masuknya hal-hal baru selama hal tersebut tidak merugikan bahkan sebaiknya memberikan manfaat bagi mereka.

Penelitian selanjutnya berjudul “pengaruh modernisasi terhadap perubahan pemaknaan tradisi lokal jawa *Mendhem Ari-Ari*(korelasi terhadap tradisi lokal jawa *Mendhem Ari-Ari* diperumahan Mutiara Persada Wonosobo)” yang dilakukan oleh tika yulistiana (2017).

Metode dalam penelitian ini menggunakan *mixed method* yang menggabungkan penelitian kuantitatif dengan menggunakan media angket untuk mendapatkan data kualitatif dengan wawancara beberapa narasumber. Data yang diperlukan dalam penelitian ini selain pengisian angket dan wawancara juga dengan observasi terhadap subyek penelitian yang akan dianalisis dengan teori modernisasi max weber dan alex inkeles. Subyek dalam penelitian ini adalah warga perumahan mutiara persada wonosobo yang terbagi dalam tiga rukun tetangga (RT) dalam satu rukun warga (RW).

Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien yang dihasilkan dari pengisian angket dan diolah menggunakan SPSS ialah 0,755 yang mengatakan pengaruh modernisasi terhadap tradisi adalah kuat menurut pedoman interpretasi koefisien sugiyono. Aspek teknologi, pendidikan dan aspek kultur massa yang memiliki pengaruh besar dalam perubahan kehidupan sosial dan budaya masyarakat perumahan mutiara persada. Dengan adanya teknologi yang canggih dan pendidikan yang tinggi menjadikan masyarakat perumahan mutiara persada tidak lagi memberikan pemaknaan khusus terhadap nilai-nilai budaya dalam tradisi yang ditinggalkan oleh para leluhurnya. Meskipun tidak semua warga diperumahan mutiara persada dapat menerima adanya modernisasi, namun masih ada yang menjalankan tradisi, walaupun tidak se *sacral* yang sebelumnya. Banyak perlengkapan rumah maupun piranti dalam tradisi yang dihilangkan atau diganti dengan yang baru.

Penelitian selanjutnya berjudul “respon komunitas nelayan terhadap modernisasi perikanan (studi kasus nelayan suku bajo didesa langsa, kabupaten

muna, provinsi Sulawesi tenggara)’ yang dilakukan oleh Awaluddin Hamzah, Nurmala K. Padjaitan, Nuraini W, Prasodjo.

Metode dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling, menggunakan analisis data deskriptif terhadap data kuantitatif primer dilakukan pengolahan dengan menggunakan tabel frekuensi dan tabulasi silang sederhana. Hasil analisis disimpulkan dengan diperkaya hasil wawancara mendalam serta observasi untuk lebih memahami dan mendalami data yang diperoleh melalui kuisisioner. Analisis data kualitatif dilakukan dengan tahap reduksi dan penyajian data. Selanjutnya dilakukan penyajian data dalam bentuk tulisan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan terjadi bahwa pengadopsi cepat (PC) memiliki karakteristik yang lebih baik dibandingkan adopter yang lebih lambat. Pada pemaknaan laut, kebanyakan responden memberi makna ekonomi, psikologi dan budaya yang positif. Sedangkan pada makna pekerjaan nelayan kebanyakan responden memberi makna ekonomi, sosiologis, teologis dan budaya yang cenderung positif. Selain itu nampaknya terdapat hubungan antara pemaknaan dengan kecepatan adopsi. Hubungan tersebut adalah semakin positif makna ekonomis maka adopsi inovasi semakin cepat. Sebaliknya semakin positif makna budaya kecenderungan adopsi cenderung semakin lambat. Modernisasi perikanan berdampak pada perubahan pola kerja yakni daya jelajah lebih jauh, jumlah pekerja (*sawi*) lebih banyak dengan sifat semi bebas dan perekrutan lebih selektif. Pembagian kerja lebih jelas dan berjenjang serta hierarkis. Terjadi pula dampak perubahan struktur sosial dengan sistem bagi hasil yang menjadi pranata nelayan, stratifikasi yang kompleks, diferensiasi beragam,

dan pola hubungan non eksploitatif. Dampak teknologi juga menghasilkan peningkatan pemenuhan kebutuhan dasar serta gizi anggota keluarga nelayan serta kesadaran pentingnya pendidikan bagi anggota keluarga.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja). Alasan memilih lokasi ini adalah karena belawan I merupakan kelurahan yang berada pada daerah pesisir. Berdasarkan data dari kantor kelurahan belawan I dihuni 4.266 KK. Diantara sebagian besar berprofesi sebagai nelayan dan kelurahan belawan I memiliki jumlah penduduk tertinggi kedua setelah kelurahan belawan II. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan juli 2018.

3.2 Populasi Dan Metode Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat nelayan yang berada di kelurahan belawan I kecamatan medan belawan. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *stratified random sampel* yaitu cara pengambilan sampel dengan terlebih dahulu membuat penggolongan atau pengelompokkan populasi menurut karakteristik terlebih tertentu (tika, 2006). Ada pun penggolongan sampel pada penelitian ini adalah nelayan buruh, nelayan perahu pribadi dan nelayan pengumpul.

Pengertian sampel adalah menurut sugiyono (2012:73) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut sampel yang diambil dari populasi tersebut harus betul-betul *pepresentative* (mewakili). Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi.

Menurut arikunto (2012:104), jika jumlah populasinyakurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan.Tetapi jika populasinya lebih besar dari 100 orang maka bisa diambil 10-15% dan 20-25% dari jumlah populasinya.

Berasarkan penelitian ini karena jumlah populasi lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada nelayan pengumpul yaitu sebanyak 30 orang responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus.

Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan rumus slovin dengan pertimbangan bahwa populasi relative homogen/seragam sehingga tidak terlalu diperlukan untuk distratifikasi. Selain itu, penggunaan rumus ini akan menghasilkan jumlah sampel relative lebih besar/kecil dibandingkan beberapa rumus lain, sehingga karakteristik dari populasi akan lebih mewakili. Maka digunakan rumus tersebut untuk mencari sampel dari nelayan buru dan nelayan perahu pribadi. Rumus selengkapnya sebagai berikut.

$$n = \frac{n}{1 + N e^2}$$

dimana

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir kesalahan 15% (budi koestoro dan basrowi,2006:250).

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan dan data dari kantor kelurahan belawan I menunjukkan bahwa jumlah poopulasi nelayan buruh 1.807 jiwa dan nelayan perahu pribadi 1.634 jiwa.

Masyarakat nelayan yang ada dikelurahan belawan I memiliki populasi 3.471 jiwa. Dari populasi tersebut diambil sampel yang terbagi atas tiga kelas nelayan yaitu nelayan buruh diambil sampel 43 jiwa dan nelayan perahu pribadi diambil sampel 43 jiwa dengan menggunakan rumus slovin. Dan nelayan pengumpul diambil sampel 30 jiwa dengan menggunakan metode sensus. Alasan menggunakan rumus slovin dikarenakan rumus tersebut adalah untuk mendapatkan sampel yang lebih representative dan lebih pasif atau mendekati populasi yang ada.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat secara lengkap pada tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Sampel

No	masyarakat nelayan	jlh populasi (N) (jiwa)	jlh sampel (jiwa)
1	nelayan buruh	1.807	43
2	nelayan perahu pribadi	1634	43
3	nelayan pengumpul	30	30
Jumlah		3471	116

Sumber: data primer di olah 2018

3.3 Metode Pengambilan Data

metode data yang akan dilakukan dengan metode observasi. Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan

dengan melakukan wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan kepada nelayan yang dijadikan sampel pada penelitian ini di kelurahan belawan I kecamatan medan belawan. data sekunder yang adakan diperoleh dari hasil perpustakaan, publikasi resmi dari berbagai instansi (Badan Pusat Statistik, Kantor Dinas Kependudukan Kota Medan, Kantor Camat, Kantor Kelurahan Dll) yang berhubungan dengan skripsi ini.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu:

1. Observasi adalah pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.
2. Wawancara adalah Tanya jawab secara langsung kepada nelayan di kelurahan belawan I
3. Kuesioner adalah daftar pertanyaan secara tertulis yang diberikan kepada sampel/responden.
4. Studi pustaka adalah catatan resmi yang tertulis yang dikeluarkan oleh pusat data dan sistem informasi resmi yang berkaitan dengan kebutuhan data-data penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

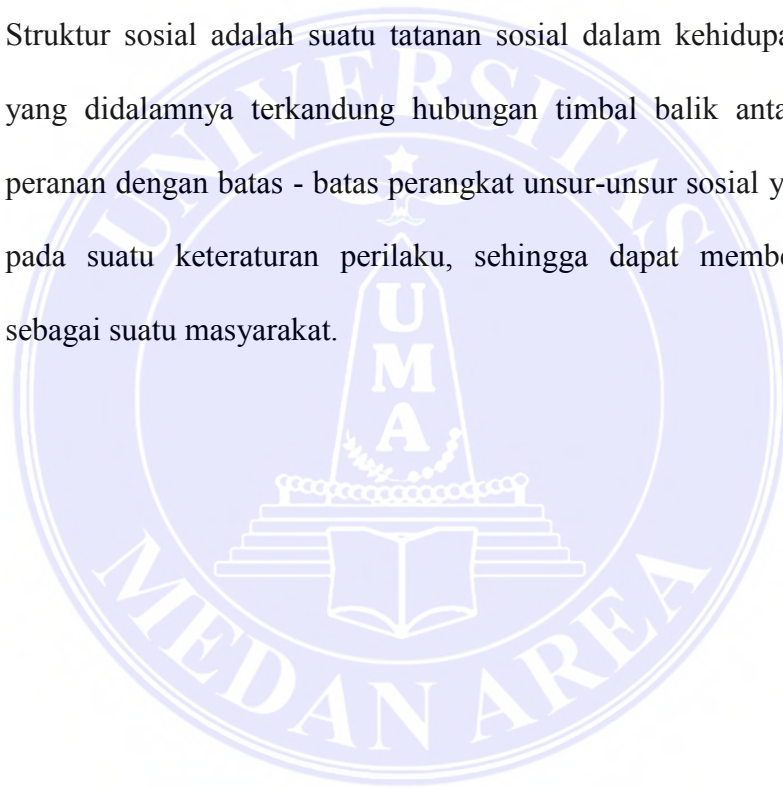
Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Hal ini berkaitan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yaitu memberikan gambaran secara terperinci mengenai Modernisasi Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Belawan I. Menurut Miles dan Huberman (dalam Silalahi, 2009), kegiatan analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terdiri secara bersamaan yaitu:

1. Reduksi Data, bertujuan untuk melihat kesinambungan data yang didapatkan dilapangan dengan tujuan utama meneliti yaitu untuk melihat modernisasi masyarakat nelayan di kelurahan belawan I kecamatan medan belawan. data yang berkaitan dengan modernisasi masyarakat nelayan seperti pendidikan, usia, penapatan, jumlah anak yang akan didapatkan dari kuesioner penelitian wawancara langsung dengan nelayan yang dijadikan sampel.
2. Penyajian data pada proses ini data-data yang telah diringkas sebelumnya dikelompokkan dan kemudian disederhanakan dalam bentuk tabel dan teks deskriptif.
3. Penarikan kesimpulan, pada tahap akhir ini penelitian telah memahami sepenuhnya hubungan dari masing-masing data. Kemudian data-data tersebut nantinya akan disajikan didalam bab pembahasan.

3.5 Defenisi Operasional Variabel

1. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut
2. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja menggunakan alat tangkap milik orang lain.
3. Nelayan perahu pribadi atau perorangan adalah nelayan yang memiliki peratan tangkap, kapal sendiri dan pada pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.
4. Nelayan pengumpul adalah nelayan yang memiliki alat tangkap dan kapal yang digunakan untuk menangkap ikan, akan tetapi nelayan pengumpul tidak ikut dalam operasi penangkapan ikan tersebut.

5. Menurut *abdul syam*, modernisasi adalah suatu proses transformasi dari suatu perubahan kearah yang lebih maju atau meningkatkan dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat.
6. Karakteristik adalah sesuatu yang khas atau yang mencolok dari seseorang ataupun sesuatu benda atau hal.
7. Pendapatan adalah jumlah kegunaan yang dapat dihasilkan melalui suatu usaha.
8. Struktur sosial adalah suatu tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang didalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas - batas perangkat unsur-unsur sosial yang menunjuk pada suatu keteraturan perilaku, sehingga dapat memberikan bentuk sebagai suatu masyarakat.



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di kelurahan belawan I kecamatan medan belawan yang dilakukan pada masyarakat nelayan. Dimana masyarakat nelayan tersebut mempunyai klasifikasi nelayan yaitu nelayan buruh, nelayan perahu pribadi dan nelayan pengumpul.

5.1 Status Kepemilikan Rumah dan Tipe Bangunan

5.1.1 Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan rumah seseorang sangat dipengaruhi oleh jumlah pendapatan yang diperoleh seseorang, karena dengan jumlah pendapatan yang besar seseorang akan cenderung memilih memiliki rumah sendiri dibandingkan menyewa, mengontrak ataupun menumpang, status kepemilikan rumah seseorang merupakan salah satu penentu apakah seseorang sudah mapan dalam hal *financial* (keuangan) karena status kepemilikan rumah mempengaruhi salah satu faktor ekonomi yaitu pendapatan. Untuk mempengaruhi bagaimana status kepemilikan rumah responden dapat dilihat secara lengkap pada tabel 16.

Tabel 16. Status Kepemilikan Rumah Nelayan Di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.

No	Status kepemilikan rumah	Jumlah sampel	Persentase (%)
1	Milik sendiri	112	96,5
2	Sewa	1	0,9
3	Menumpang	3	2,6
Jumlah		116	100

Sumber: data primer di olah 2018

Berdasarkan data pada tabel 16 dapat dijelaskan bahwa rata-rata status kepemilikan rumah sampel adalah milik sendiri dengan persentase 96.5%.hal ini

menunjukkan bahwa nelayan dikelurahan belawan I memiliki rumah sendiri, hal ini dikarenakan lahan untuk mendirikan rumah tidak berbayar atau gratis cukup dengan melaporkan kepada ketua lingkungan dan pihak perum untuk mendirikan bangunan. Dan nelayan yang menyewa dan menumpang biasanya yang baru menikah yang tidak cukup biaya untuk membangunnya. Hal ini dikarenakan kurang biaya dan biaya membangun rumah di atas air lebih besar dibandingkan membangun rumah di darat. Berikut hasil wawancara saya dengan burhan yang merupakan nelayan di kelurahan belawan I.

“kalau disini de, untuk membangun rumah disini de, jauh lebih besar biayanya dibandingkan membangun rumah di darat. Karena membangun rumah disini harus menggunakan kayu semuanya, untuk mendapatkan kayu yang bagus kita harus mencari dari hutan itu pun uda jarang de, dan kalau beli harganya mahal kali de dan setiap lebih kurang satu tahun pondasi rumah harus diganti semua itu butuh biaya juga de.”

5.1.2 Tipe bangunan fisik bangunan rumah.

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Karena rumah sebagai pelindung manusia dari pergantian cuaca dan musim yang dapat mempengaruhi kondisi fisik manusia itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada masyarakat nelayan di kelurahan belawan I bahwa semua rumah memiliki tipe bangunan non permanen dimana rumah terbuat dari kayu, seng dan memiliki jenis rumah panggung dan rumah nelayan tersebut tidak memiliki surat-surat rumah/ sertifikat rumah.

Kondisi rumah fisik rumah nelayan sampel dipengaruhi oleh pendapatan, karena semakin tinggi pendapatan yang diperoleh para sampel maka semakin besar kemungkinan untuk mempunyai rumah yang lebih permanen.

Kondisi ini sesuai dengan pendapat bahwa kondisi fisik rumah sangat mempengaruhi oleh pendapat, karena semakin tinggi pendapatan yang diperoleh seseorang maka semakin besar kemungkinan untuk mempunyai rumah yang lebih permanen, seperti yang dikemukakan oleh M. kasim dalam Mulyanto sumardi dan hans dieters Evers (1983:33) sebagai berikut pendapatan seseorang mempunyai hubungan yang erat dengan tipe perumahan yang ditempati.

5.1.3 Perlengkapan rumah tangga

Perlengkapan rumah tangga merupakan kebutuhan rumah tangga non konsumsi akan tetapi sangat penting dalam kelangsungan hidup nelayan seperti kompor, alat-alat dapur dan lainnya. Dalam penelitian ini masyarakat nelayan yang ada di kelurahan belawan I memiliki perlengkapan rumah tangga cukup lengkap dibandingkan dari sub sektor pertanian lainnya dimana nelayan memiliki alat-alat rumah tangga lengkap diantaranya adalah alat-lat dapur, lemari, kulkas, televisi, mesin cuci, dan kipas. Perlengkapan rumah tangga tersebut masyarakat nelayan memiliki lebih dari satu unit. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa masyarakat nelayan memiliki sifat konsumtif yang tinggi atau boros.

5.2 Kegiatan Penangkapan Ikan

5.2.1 Nelayan buruh

a. Waktu melaut

Nelayan buruh di kelurahan belawan I melakukan kegiatan penangkapan ikan dilakukan dengan sekelompok nelayan buruh lainnya yaitu antara lima hingga sepuluh orang nelayan. Dimana nelayan buruh adalah nelayan yang tidak memiliki perahu dan alat tangkap dalam melakukan penangkapan ikan. Nelayan

buruh bekerja pada toke-toke yang memiliki perahu dan alat tangkap ikan. Dalam bekerja nelayan buruh harus mengikuti aturan yang sudah ditetapkan si pemilik kapal, waktu bekerja nelayan buruh rata-rata 12 jam dalam satu hari.

Hal ini dikarenakan mereka adalah armada yang menangkap ikan ditengah lautan dan memiliki waktu penangkapan harian (*one day fishing*).Nelayan yang menjadi sampel pada penelitian ini biasaya berangkat melaut pukul 02.00 WIB dan kembali pukul 13.00 hingga pukul 14.00 WIB.

b. Jenis alat tangkap yang digunakan

Jenis alat tangkap yang digunakan nelayan buruh di kelurahan belawan I dalam menangkap ikan dilaut terdiri dari jaring gembung, ambai, dan pancing cumi.

Jaring gembung adalah sejenis jaring yang terbuat dari benang *nangsi* (sejenis benang nilon tipis) dengan ukuran panjang 10-50 meter dan lebar 3-5 meter atau bisa dengan sesuai dengan keinginan dan selera dari pemilik alat tangkap tersebut.Jaring gembung digunakan untuk mencari ikan gembung dan ikan lainnya yang sifatnya bergelombol atau berkelompok untuk itu digunakan jaring gembung dan memiliki kedalaman 2-4 meter.

Ambai udang adalah sejenis jaring yang terbuat dari benang nilon tipis dan memiliki lubang ambai lebih rapat lagi, dengan ukuran panjang 10-40 meter dan lebar 1-3 meter.Ambai digunakan untuk mencari udang.Dimana udang biasanya bergerombol atau berkelompok dan udang memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan ikan lainnya.

Pancing cumi adalah sama seperti pancing pada umumnya dimana terbuat dari nilon dan mempunyai kayu yang digunakan untuk menarik tangkapan akan tetapi yang menjadi perbedaannya adalah mata pancing yang digunakan dalam menangkap cumi sudah di desain khusus yang berbentuk umpan cumi tersebut .

c. Jenis perahu yang digunakan

Perahu merupakan sarana transportasi laut yang digunakan untuk menangkap ikan. Jenis perahu yang digunakan nelayan buruh pada penelitian ini adalah perahu bermotor. Perahu bermotor adalah perahu yang menggunakan mesin (motor) sebagai penggerak. Ukuran perahu bermotor nelayan buruh yaitu memiliki panjang 7-15 meter, lebar 2-5 meter dalam perahu 2-3 meter dengan kekuatan mesin 20-30 PK dan jarak tempuh 10-20 KM. perahu tersebut digunakan nelayan buruh yang diberikan toke untuk melakukan penangkapan ikan dilaut.

5.2.2 Nelayan Perahu Pribadi

a. Waktu melaut

Nelayan perahu pribadi dikelurahan belawan I melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan jarak kurang lebih 5 KM. nelayan perahu pribadi pada umumnya bekerja secara sendiri-sendiri atau pun berkelompok yaitu antara 2-5 orang nelayan dalam satu perahu/kapal. Dalam bekerja nelayan perahu pribadi menghabiskan waktu selama melaut rata-rata 16 jam dalam satu hari. Hal ini dikarenakan bahwa nelayan perahu pribadi memiliki waktu yang tidak ditentukan/bebas dalam menangkap ikan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sampel nelayan perahu pribadi menurut waktu melaut dapat dilihat secara lengkap pada tabel 17.

Tabel 17. Jumlah sampel nelayan perahu pribadi menurut rata-rata waktu melaut dalam satu hari.

Waktu melaut (jam)	Jumlah sampel	Persentase (%)
< 10	15	34,9
>10	28	65,1
Jumlah	43	100

Sumber: data primer di olah 2018

Berdasarkan data pada tabel 17 dapat dilihat bahwa nelayan perahu pribadi memiliki waktu menangkap ikan rata-rata > 10 jam per hari dengan persentase 65,1%. Hal ini dikarenakan nelayan perahu pribadi melakukan penangkapan ikan di pinggiran pantai saja dengan waktu penangkapan ikan tidak ada aturan atau pun batasan waktu. nelayan perahu pribadi sampel dalam penelitian ini biasanya berangkat melaut pukul 02.00 pagi pulang pukul 10.00 pagi hingga pukul 11.00 siang dan dilanjutkan pada pukul 14.00 siang pulang 20.00 malam. Berikut hasil wawancara dengan bapak dayat sebagai nelayan perahu pribadi di kelurahan belawan I.

“kalau nelayan kayak kami ini de, suka-suka mau pergi jam berapa aja dan kapan aja kan gak ada yang ngatur. Kami itu pergi jam 2 pagi sampe 10 pagi dan kalo mau pergi lagi atau gk itu terserah kami. Karna kami kan punya perahu da alat tangkap sendiri”.

Dan dalam satu bulan nelayan hanya memiliki waktu 22 hari dalam satu bulan. Hal ini dikarenakan dalam melaut ini ada istilah masa pasang air yang dimana air akan tinggi dari biasanya dan ini akan menjadi suatu kesulitan bagi nelayan dalam menangkap ikan. Biasanya masa pasang akan datang satu kali dalam dua bulan dan memakan 3-4 hari per sekali pasang dan pada masa pasang ini para nelayan perahu pribadi tidak pergi untuk mencari ikan.

b. Jenis alat tangkap yang digunakan

Jenis alat tangkap adalah alat tangkap ikan yang digunakan sebagai sarana dalam menangkap ikan dilaut. Jenis alat tangkap sangat mempengaruhi hasil

tangkapan dan jenis tangkapan atau ikan yang didapatkan. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan perahu pribadi adalah tanggul, bubu, ambai, jaring gembung, dan pancing cumi.

Bubu adalah alat tangkap yang biasa digunakan untuk menangkap kepiting yang terbuat dari benang dan rangka yang terbentuk seperti kubus dan memiliki satu pintu dan didalam bubu tersebut dibuat umpan ikan kecil-kecil yang bisa masuk kedalam bubu tersebut dan terperangkap kedalam (seperti perangkap tikus).



Gambar 2.alat tangkap bubu

Jaring gembung adalah sejenis jaring yang terbuat dari benang *nangsi* (sejenis benang nilon tipis) dengan ukuran panjang 10-50 meter dan lebar 3-5 meter atau bisa dengan sesuai dengan keinginan dan selera dari pemilik alat tangkap tersebut. Jaring gembung digunakan untuk mencari ikan gembung dan ikan lainnya yang sifatnya bergelombol atau berkelompok untuk itu digunakan jaring gembung dan memiliki kedalaman 2-4 meter.



Gambar 3.alat tangkap jaring gembung

Jaring payung atau yang sering disebut Ambai adalah sejenis jaring berbentuk kantong yang menggunakan alat sepasang pembukamulut (*board*), yang ditarik perahu bermotor dan berfungsi untuk menangkap udang jaring ini termasuk dalam kategori jaring sedang.



Gambar 4.alat tangkap payung atau ambai

Pancing cumi adalah sama seperti pancing pada umumnya dimana terbuat dari nilon dan mempunyai kayu yang digunakan untuk menarik tangkapan akan tetapi yang menjadi perbedaannya adalah mata pancing yang digunakan dalam menangkap cumi sudah di desain khusus yang berbentuk umpan cumi tersebut .



Gambar 5.alat tangkap pancing cumi

Tanggul adalah alat tangkap yang cukup tradisional yang dimana terbuat dari benang dan kerangka yang memilitnya dan memiliki bentuk seperti tabung dan memiliki 2 pintu yaitu bagian atas dan bagian bawah, sehingga apabila ada ikan atau pun kepiting yang masuk ketika diangkat akan keluar dari pintu yang lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel nelayan perahu pribadi di kelurahan belawan I memiliki perubahan alat tangkap dari dulu hingga sekarang berdasarkan lama menjadi sebagai nelayan perahu pribadi. Dimana perubahan alat tangkap yang dilakukan nelayan perahu pribadi yang paling cepat adalah 28 tahun dan yang paling lama merubah alat tangkapnya yaitu 2 tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat secara lengkap pada tabel 18.

Tabel 18.Rata-rata Perubahan alat tangkap nelayan perahu pribadi

Perubahan alat tangkap						
Dulu	Sekarang	Jlh sampel	%	Lama perubahan (tahun)		
				<10	10-20	>20
Tanggul	Bubu	28	65,1	3	20	5
Jaring gembung	Ambai, pancing cumi	1	2,3	1	-	-
Tanggul	Bubu, jarring	2	4,7	1	1	-
Jaring ikan	Ambai	1	2,3	-	1	-
Tdk ada	Bubu	3	7	-	3	-
Ambai	Bubu	3	7	1	2	-
Tanggul	Bubu, ambai	4	9,3	-	4	-
Tanggul	Bubu, pancing cumi	1	2,3	-	1	-
Jumlah		43	100	6	32	5

Sumber: data primer di olah 2018

Berdasarkan data pada tabel 18 bahwa rata-rata nelayan perahu pribadi yang melakukan perubahan alat tangkap yaitu dari alat tangkap dari tanggul ke bubu dengan persentase 65,1 % dan nelayan yang paling banyak melakukan perubahan alat tangkap yaitu antara 10-20 tahun dengan jumlah 20 sampel nelayan. Dimana nelayan perahu pribadi di kelurahan belawan I rata-rata merupakan nelayan penangkap kepiting oleh sebab itu nelayan mengganti alat tangkapnya dikarenakan jumlah lebih banyak dari pada tanggul. Dan yang menyebabkan lamanya perubahan dikarenakan kurangnya informasi dari penyuluh dan masyarakat nelayan perahu pribadi di kelurahan belawan I masih menganggap bahwa alat tangkap yang tradisional masih lebih baik dibandingkan yang lebih modern dan sebagian dari nelayan perahu pribadi mempunyai latar belakang pekerjaannya bukanlah nelayan perahu pribadi diantaranya adalah nelayan buruh, buruh bangunan, tukang becak, dan buruh kapal. Untuk mengetahui jenis pekerjaan sebelum menjadi nelayan perahu pribadi dapat dilihat secara lengkap pada tabel 19.

Tabel 19. Pekerjaan sebelum menjadi nelayan perahu pribadi

Jenis pekerjaan	Jumlah sampel	Persentase (%)
Nelayan buruh	7	16,3
Buruh bangunan	3	7
Tukang becak	1	2,3
Buruh kapal	3	7
Nelayan perahu pribadi	29	67,4
Jumlah	43	100

Sumber: data primer di olah 2018

Berdasarkan data pada tabel 23 diketahui bahwa rata-rata pekerjaan sebelum menjadi nelayan perahu pribadi yaitu nelayan buruh dengan persentase 16,3 % dan tidak memiliki pekerjaan sebelumnya yaitu nelayan perahu pribadi dengan persentasenya 67,4 %. Hal ini disebabkan nelayan perahu pribadi tidak

memiliki pekerjaan sebelumnya adalah merupakan warisan dari orang tua yang berprofesi sebagai nelayan perahu pribadi juga.

c. Jenis perahu yang digunakan

Jenis perahu adalah sarana transportasi laut yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan dilaut. Jenis perahu yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis perahu bermotor. Perahu bermotor adalah yaitu perahu yang menggunakan mesin (motor) sebagai penggerak perahu dengan ukuran panjang 9 meter dengan lebar 3,5 meter dan dalam perahu 1,5 meter perahu yang digunakan adalah perahu milik sendiri. Perahu bermotor memiliki jarak tempuh \pm 5 KM dengan kekuatan mesin sebesar 21-22 PK dan rata-rata nelayan perahu pribadi ini memiliki kapal bermotor 1 dan bahkan ada lebih dari satu kapal bermotor. Untuk mengetahui jumlah perahu bermotor yang dimiliki nelayan perahu pribadi dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Jumlah perahu bermotor yang dimiliki nelayan perahu pribadi.

Jumlah perahu	Jumlah sampel	Persentase (%)
< 2	33	76,7
>2	10	23,3
Jumlah	43	100

Sumber: data primer di olah 2018

Berdasarkan data pada tabel 20, dapat dilihat bahwa rata-rata nelayan perahu pribadi di kelurahan belawan I memiliki kapal bermotor < 2 kapal dengan persentase 76,7 %. Hal ini menyebabkan nelayan tidak mempunyai biaya untuk menambah kapal bermotornya. Demikian juga halnya dengan hasil wawancara bapak sundar selaku nelayan perahu pribadi.

“Gimana mau nambah kapal lagi de, pendapatanya aja uda pas-pasan untuk biaya anak sekolah, belanjaan dirumah, belum lagi minyak buat melaut dan kerusakan kapal. Palingan bukan menambah kapal ya de, tp mengganti kapal yang lama menjadi yang baru dan semua itu membutuhkan biaya yang banyak”



Gambar 6. perahu nelayan pribadi

5.2.3 Nelayan pengumpul

a. Waktu melaut.

Nelayan pengumpul dikelurahan belawan I melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan jarak kurang lebih 10 KM. nelayan perahu pribadi pada umumnya tidak ikut dalam kegiatan menangkap ikan di laut melainkan hanya menunggu hasil tangkapan dari anggotanya dan nelayan yang lainnya. Nelayan pengumpul memiliki pekerja 3-7 orang dalam satu kapal. Dalam bekerja nelayan perahu pribadi menghabiskan waktu selama melaut rata-rata 16 jam dalam satu hari. Hal ini dikarenakan bahwa nelayan perahu pribadi memiliki waktu yang tidak ditentukan/bebas dalam menangkap ikan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sampel nelayan perahu pribadi menurut waktu melaut dapat dilihat secara lengkap pada tabel 21.

Tabel 21. Jumlah sampel nelayan pengumpul menurut rata-rata waktu melaut dalam satu hari.

Waktu melaut (jam)	Jumlah sampel	Persentase (%)
< 10	10	33,3
>10	20	66,7
Jumlah	30	100

Sumber: data primer di olah 2018

Berdasarkan data pada tabel 21 dapat dilihat bahwa nelayan perahu pribadi memiliki waktu menangkap ikan rata-rata > 10 jam per hari dengan persentase

66,7%. Hal ini dikarenakan nelayan perahu pribadi melakukan penangkapan ikan di pinggiran pantai saja dengan waktu penangkapan ikan tidak ada aturan atau pun batasan waktu. nelayan perahu pribadi sampel dalam penelitian ini biasanya berangkat melaut pukul 02.00 pagi pulang pukul 10.00 pagi hingga pukul 11.00 siang dan dilanjutkan pada pukul 14.00 siang pulang 20.00 malam. Berikut hasil wawancara dengan bapak dayat sebagai nelayan pengumpul di kelurahan belawan I.

b. Jenis alat tangkap yang digunakan

Jenis alat tangkap adalah alat tangkap ikan yang digunakan sebagai sarana dalam menangkap ikan dilaut. Jenis alat tangkap sangat mempengaruhi hasil tangkapan dan jenis tangkapan atau ikan yang didapatkan. Jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan perahu pribadi adalah bubu, ambai, jaring gembung, dan belat ikan.

Bubu adalah alat tangkap yang biasa digunakan untuk menangkap kepiting yang terbuat dari benang dan rangka yang terbentuk seperti kubus dan memiliki satu pintu dan didalam bubu tersebut dibuat umpan ikan kecil-kecil yang bisa masuk kedalam bubu tersebut dan terperangkap kedalam (seperti perangkap tikus).

Jaring gembung adalah sejenis jaring yang terbuat dari benang *nangsi* (sejenis benang nilon tipis) dengan ukuran panjang 10-50 meter dan lebar 3-5 meter atau bisa dengan sesuai dengan keinginan dan selera dari pemilik alat tangkap tersebut. Jaring gembung digunakan untuk mencari ikan gembung dan ikan lainnya yang sifatnya bergelombol atau berkelompok untuk itu digunakan jaring gembung dan memiliki kedalaman 2-4 meter.

Jaring payung atau yang sering disebut Ambai adalah sejenis jaring berbentuk kantong yang menggunakan alat sepasang pembukamulut (*board*), yang ditarik perahu bermotor dan berfungsi untuk menangkap udang jaring ini termasuk dalam kategori jaring sedang.

Belat ikan termasuk jenis dan dalam klasifikasi termasuk alat perangkap yang lain (*other traps*). Belat adalah perangkap yang dipasang didaerah pasang surut, terdiri dari dua lembar jaring sebagai dinding dan kantong diantara kedua jaring tersebut. Dalam operasi penangkapan jaring dipasang setengah lingkaran atau berbentuk V atau U di pasang disebelah laut dan pantai, /mangrove disisi daratan. Pemasangan alat dilakukan saat pasang sudah maksimal, dan penangkapan ikan dilakukan pada saat air sudah surut, dimana ikan akan terkurung dan akhirnya terkumpul dalam kantong.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel nelayan perahu pribadi di kelurahan belawan I memiliki perubahan alat tangkap dari dulu hingga sekarang berdasarkan lama menjadi sebagai nelayan perahu pribadi. Dimana perubahan alat tangkap yang dilakukan nelayan perahu pribadi yang paling cepat adalah 43 tahun dan yang paling lama merubah alat tangkapnya yaitu 10 tahun. Untuk lebih jelas dapat dilihat secara lengkap pada tabel 22.

Tabel 22. Rata-rata Perubahan alat tangkap nelayan perahu pribadi

		Perubahan alat tangkap				
Dulu	Sekarang	Jlh sampel	%	Lama perubahan (tahun)		
				<20	20-40	>40
Bubu	Belat ikan	1	30,3	1	-	-
Bubu	Ambai	8	26,7	6	2	-
Ambai	Ambai	9	30	-	3	6
Jaring gembung	Jaring gembug	7	23,3	-	4	3
Belat ikan	Belat ikan	5	16,7	1	2	2
Jumlah		30	100	8	11	11

Sumber: data primer di olah 2018

Berdasarkan data pada tabel 22 bahwa rata-rata nelayan pengumpul yang melakukan perubahan alat tangkap yaitu dari alat tangkap dari ambai ke ambai dengan persentase 30 % dan nelayan yang paling banyak melakukan perubahan alat tangkap yaitu antara >40 tahun dengan jumlah 6 sampel nelayan. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan pengumpul tidak melakukan perubahan dalam alat-alat tangkap yang dimiliki. Dan yang menyebabkan lamanya perubahan dikarenakan kurangnya informasi dari penyuluh dan masyarakat nelayan perahu pribadi di kelurahan belawan I masih menganggap bahwa alat tangkap yang tradisional masih lebih baik dibandingkan yang lebih modern dan sebagian dari nelayan perahu pribadi mempunyai latar belakang pekerjaannya bukanlah nelayan perahu pribadi diantaranya adalah nelayan perahu pribadidan nelayan pengumpul. Untuk mengetahui jenis pekerjaan sebelum menjadi nelayan perahu pribadi dapat dilihat secara lengkap pada tabel 23.

Tabel 23. Pekerjaan sebelum menjadi nelayan pengumpul

Jenis pekerjaan	Jumlah sampel	Persentase (%)
Nelayan perahu pribadi	12	40
Nelayan pengumpul	18	60
Jumlah	30	100

Sumber: data primer di olah 2018

Berdasarkan data pada tabel 23 diketahui bahwa rata-rata pekerjaan sebelum menjadi nelayan pengumpul yaitu nelayan perahu pribadi dengan persentase 40% dan tidak memiliki perubahan pekerjaan yaitu nelayan pengumpul dengan persentasenya 67,4 %. Hal ini disebabkan nelayan pengumpul tidak memiliki pekerjaan sebelumnya adalah merupakan warisan dari orang tua yang berprofesi sebagai nelayan perahu pribadi juga.

d. Jenis perahu

Jenis perahu adalah sarana transportasi laut yang digunakan nelayan untuk menangkap ikan dilaut. Jenis perahu yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis perahu bermotor. Perahu bermotor adalah yaitu perahu yang menggunakan mesin (motor) sebagai penggerak perahu dengan ukuran panjang 9 meter dengan lebar 3,5 meter dan dalam perahu 1,5 meter perahu yang digunakan adalah perahu milik sendiri. Perahu bermotor memiliki jarak tempuh \pm 5 KM dengan kekuatan mesin sebesar 21-22 PK dan rata-rata nelayan perahu pribadi ini memiliki kapal bermotor dua dan bahkan ada lebih dari dua kapal bermotor. Untuk mengetahui jumlah perahu bermotor yang dimiliki nelayan perahu pribadi dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel 24. Jumlah perahu bermotor yang dimiliki nelayan perahu pribadi.

Jumlah perahu	Jumlah sampel	Persentase (%)
< 3	20	66,7
>3	10	33,3
Jumlah	30	100

Sumber: data primer di olah 2018

Berdasarkan data pada tabel 24, dapat dilihat bahwa rata-rata nelayan pengumpul di kelurahan belawan I memiliki kapal bermotor <3 kapal dengan persentase 66,7%. Hal ini menyebabkan nelayan tidak mempunyai biaya untuk menambah kapal bermotornya.



Gambar 7. perahu nelayan pengumpul

5.3 Modernisasi Nelayan

Modernisasi perikanan berdampak pada kehidupan sosial nelayan maupun komunitas nelayan tersebut. Dampak tersebut adalah perubahan pola kerja penggunaan teknologi lama yang masih sederhana menjadi teknologi baru yang lebih modern, efektif dan efisien. Efektivitas dan efisiensi modernisasi tersebut menimbulkan diferensiasi yakni munculnya unit-unit sosial baru yang berdampak pada perubahan struktur sosial nelayan. Perubahan struktur nelayan tersebut terjadi pada level nelayan maupun komunitas. Pada level nelayan, diferensiasi tersebut menimbulkan nelayan terstratifikasi dalam beberapa lapisan diantaranya adalah nelayan buruh, nelayan perahu pribadi dan nelayan pengumpul. Perubahan lapisan nelayan tersebut jelas berdampak pada perubahan stratifikasi pada level komunitas sehingga struktur sosial menjadi berubah. Pola kerja lebih efisien tersebut juga berdampak pada perolehan tangkapan yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Oleh karena itu modernisasi berupa alih teknologi tersebut juga berdampak pada kesejahteraan nelayan.

Penggunaan/penerapan teknologi berdampak pada pola kerja, struktur sosial maupun tingkat kesejahteraan nelayan yang berbeda baik teknologi lama maupun teknologi baru. Pada penggunaan teknologi lama, pola kerja dengan

dimensi daya jelajah lebih dekat, waktu melaut lebih singkat, jumlah pekerjalebih kecil serta pembagian kerja tidak ada atau ada tetapi tidak jelas. Sedangkan penggunaan teknologi baru (modernisasi) pola kerja pada dimensi daya jelajah lebih jauh, waktu melaut lebih panjang , jumlah pekerja lebih banyak serta pembagian kerja menjadi lebih jelas. Demikian halnya dengan nelayan kelurahan belawan I terdapat perubahan sosial dari setiap stratifikasi nelayan yang ada serta waktu yang dibutuhkan dalam melakukan perubahan tersebut.Hal ini dapat dilihat secara lengkap pada tabel 25.

Tabel 25. Modernisasi Nelayan Di Kelurahan Belawan I

no	Klasifikasi nelayan	Jumlah Sampel	Persentase (%)	Lama Waktu Berubah (tahun)
1	Nelayan buruh	43	2,2	5 – 14
2	Nelayan perahu pribadi	43	5,6	3 – 21
3	Nelayan pengumpul	30	5,2	5 – 25

Sumber: data primer di olah 2018

Berdasarkan data pada tabel 25 dapat dilihat bahwa persentase perubahan sampel di kelurahan belawan I sangat kecil yaitu rata-rata dibawah dari 10 %. Dari klasifikasi nelayan yang mengalami perubahan modernisasi yang tertinggi yaitu nelayan perahu pribadi dengan persentase 5,6% pada lama waktu perubahan dari 3–21 tahun. Sedangkan, klasifikasi nelayan yang mengalami modernisasi terendah yaitu nelayan buruh dengan persentase 2,2% pada lama waktu perubahan 5 – 14 tahun. Berikut di sajikan penjelasan secara rinci pada stratifikasi nelayan berdasarkan struktur sosial nelayan yang mengalami modernisasi sebagai berikut:

5.4 Struktur Sosial Nelayan

5.4.1 Nelayan Buruh

Perubahan nelayan sampel menjadi nelayan buruh memerlukan waktu minimal berubah 5-14 tahun dengan memiliki pekerjaan sebelumnya sebagai

buruh bangunan, tukang becak dan buruh kapal. Perubahan nelayan sampel ini di dorong karena pendapatan yang diperoleh nelayan sampel tidak mencukupi kehidupan sehari-hari nelayan sampel tersebut. Sehingga nelayan sampel beralih profesi menjadi nelayan buruh dengan alasan pendapatan yang didapatkan pada nelayan buruh lebih terjamin dan lebih tetap hasilnya dibandingkan pekerjaan sebelumnya. Dengan pendapatan sebesar Rp 50.000/hari.

Pada proses pekerjaan nelayan buruh ini, nelayan buruh ini tidak memiliki alat tangkap dan perahu dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan, melainkan nelayan buruh hanya bekerja pada toke-toke yang ada di kelurahan belawan I yang memiliki alat tangkap dan kapal bermotor. Pendapatan yang diperoleh nelayan buruh berdasarkan dari hasil tangkapan ikan yang diperoleh sebesar 20% yang didapat kemudian akan dibagi kepada 5 nelayan buruh dengan masing-masing sebesar 4%.

5.4.2 Nelayan Perahu Pribadi

Perubahan nelayan sampel menjadi nelayan perahu pribadi memerlukan waktu minimal 3 – 21 tahun dengan memiliki pekerjaan sebelumnya adalah sebagai buruh kapal, buruh bangunan, dan tukang becak. dan alasan merubah pekerjaan sebelumnya menjadi nelayan perahu pribadi adalah pendapatan pada nelayan perahu pribadi pendapatan lebih banyak dan kepemilikan. Perubahan nelayan sampel ini di dorong karena pendapatan yang diperoleh nelayan sampel sebesar Rp50.000 tidak mencukupi kehidupan sehari-hari nelayan sampel tersebut. Sehingga nelayan sampel beralih profesi menjadi nelayan perahu pribadi dikarenakan adanya bentuk lembaga keuangan yang memberikan pinjaman

kepada nelayan sampel dari pinjaman tersebut nelayan sampel dapat membeli perahu bermotor dan alat-alat tangkap.

Pada proses pekerjaan nelayan perahu pribadi, nelayan ikut serta dalam melakukan penangkapan di laut. nelayan perahu pribadi sampel dalam penelitian ini biasanya berangkat melaut pukul 02.00 pagi pulang pukul 10.00 pagi hingga pukul 11.00 siang dan dilanjutkan pada pukul 14.00 siang pulang 20.00 malam. Hasil tangkapan yang di peroleh nelayan perahu pribadi adalah kepiting dan udang sebesar 3-5 kg/ hari. Dari hasil tangkapan tersebut nelayan perahu pribadi memperoleh pendapatan sebesar Rp.100.000 – Rp.200.000/hari.

5.4.3 nelayan pengumpul

Perubahan nelayan sampel menjadi nelayan pengumpul memerlukan waktu minimal 5–25 tahun dengan memiliki pekerjaan sebelumnya adalah sebagai nelayan perahu pribadi. dan alasan merubah pekerjaan sebelumnya menjadi nelayan perahu pribadi adalah pendapatan pada nelayan pengumpul lebih besar dan kepemilikan alat tangkap dan perahu bermotor lebih canggih nelayan pengumpul tidak perlu untuk melaut lagi disebabkan karena nelayan pengumpul memiliki anggota untuk melaut kemudian hasil tangkapan dari para nelayan di kumpulkan pada nelayan pengumpul.

Pendapatan yang diperoleh oleh nelayan pengumpul yaitu dari hasil tangkapan dan hasil penjualan kumpulan dari hasil tangkapan para nelayan. Pendapatan nelayan pengumpul sebesar Rp. 200.000 - Rp.500.000/hari.

Berikut disajikan tabel mengenai jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan di kelurahan belawan I:

Tabel 26. Perubahan alat tangkap

No	Klasifikasi nelayan	Dulu	Sekarang
1	Nelayan buruh	-	-
2	Nelayan perahu pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggul • Ambai (15 m) 	<ul style="list-style-type: none"> • Bubu (60 buah) • Jaring • Ambai (25 m)
3	Nelayan pengumpul	<ul style="list-style-type: none"> • Bubu (150 buah) • Jaring gembung (20 m) • Belat ikan (18 m) 	<ul style="list-style-type: none"> • Belat ikan (25 m) • Ambai • Jaring gembung(40 m)

Sumber: data primer diolah 2018.

Berdasarkan data pada tabel 26 dapat dilihat bahwa nelayan buruh tidak memiliki perubahan dibidang alat tangkap hal ini dikarenakan nelayan buruh bekerja kepada toke. Nelayan perahu pribadi memiliki perubahan dalam alat tangkap dan ukuran yang digunakan dari dulu hingga sekarang, begitu juga dengan nelayan pengumpul memiliki perubahan dalam alat tangkap dan perubahan ukuran yang dimiliki dari dulu hingga sekarang.

Tabel 27. Rata-rata Perubahan karakteristik

Stratifikasi nelayan	Karakteristik nelayan				
	Umur (thn)	Pendidikan	Jumlah anak	Pendapatan (per hari)	Pengalaman pekerjaan
Nelayan buruh	40	SMP	2	Rp > 50.000	10 tahun
Nelayan perahu pribadi	>50	SD	4	Rp. 100.000	25 tahun
Nelayan pengumpul	>50	SD	<3	Rp 400.000	10 tahun

Sumber: data primer di olah 2019

Berdasarkan data pada tabel 27 dapat dilihat bahwa dari stratifikasi nelayan yang ada dikelurahan belawan I, bahwa usia nelayan buruh yang melakukan perubahan pekerjaan memiliki usia rata-rata 40 tahun, pendidikan rata-rata tamatan SMP, jumlah anak rata-rata 2 orang anak, pendapatan rata-rata per hari adalah > Rp 50.000 dan waktu untuk melakukan perubahan pekerjaan rata-rata adalah 10 tahun. Nelayan perahu pribadi memiliki rata-rata usia > 50 tahun, pendidikan rata-rata SD, rata-rata jumlah anak yang

dimiliki 4 orang anak, pendapatan (per hari) yang didapatkan rata-rata Rp 100.000 dan rata-rata pengalaman kerja yang dimiliki 25 tahun. Nelayan pengumpul memiliki rata-rata usia > 50 tahun, memiliki rata-rata pendidikan SD, memiliki jumlah anak rata-rata < 3 orang anak, pendapatan (per hari) yang didapatkan rata-rata Rp 400.000 dan rata-rata pengalaman kerja sebagai nelayan rata-rata 10 tahun bekerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Satria Dipo. 2007. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Industri Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta Tahun 2003-2005. *Jurnal Ekonomidan Akuntansi*. Universitas Sumatera Utara
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Badan pusat statistik sumatera utara 2017
- Bintarto, R 1977. *Suatu Pengantar Geografi Kota*. Jakarta : LP3ES.
- Budi Koestoro & Basrowi. 2006. *Strategi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yayasan Kampusina: Surabaya.
- Gadriani, L.A. 2017 Modernisasi Di Kampung Naga Tasikmalaya Tahun 1980-1999 di Kabupaten Tasikmalaya. *Skripsi*. Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hamzah. A., Pandjahitan N.K., Prasadjo. N.W. 2008 respon komunitas nelayan terhadap modernisasi perikanan Di Desa Langsa, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal*. Pengajar Pada Dep Komunikasi Pengembangan Masyarakat. IPB.
- Iskandar, 2017 Modernisasi & Kelompok Menengah Indonesia. *Jurnal*. Riset Ekonomi Pembangunan. IAIN Salatiga
- Kantor dinas kependudukan kota medan tahun 2017
- Kantor kecamatan medan belawan 2017
- Kantor kelurahan belawan I tahun 2017
- Kusnadi, 2002, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*, LKIS, Yogyakarta
- Kusnadi, HMA. 2005. *masalah kerjasama konflik Dan kinerja*. Malang; Torada
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru. Halaman 20
- Maryati. 2001. *Menganalisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Modal Sendiri pada Industri Semen di Bursa Efek Jakarta*. Periode 1991-1995.
- Mubyarto, 1993. *Dua puluh Tahun Penelitian Pedesaan*. Penertbit Aditya Media, Yogyakarta
- Mubyarto. 1984. *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: P3PK UGM.

- Mulyadi, 2005. Akutansi biaya. Edisi kelima. Yogyakarta; UPPAMP YKPN universitas gajah mada
- Nikijuluw, V.P.H. 2002. Rezim Pengelolaan Sumberdaya Perikanan..PT. Pustaka Cidesindo. Jakarta.
- Rosana. E. 2011. Modernisasi Dan Perubahan Sosial. *Jurnal. Pemikiran Politik Islam IAIN Raden Intan Lampung*.
- Satria, A., 2001, *Dinamika Modernisasi Perikanan: Formasi Sosial dan Mobilitas Nelayan*, Humaniora Press, Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 1987. *Sosiologi Hukum dalam Masyarakat*. Rajawali. Jakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiono B, Bahruddin M. 2004. *Musim Penangkapan Ikan di Indonesia*. Balai Riset Perikanan Laut.
- Tika, P. (2006). *Budaya Organisasi Dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Widodo J, Suadi. 2006. *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. 252 hal.
- Widodo, Prabowo.P, Dkk, 2011, *Pemodelan Sistem Berorientasi Obyek Dengan UML*, Graha ilmu, Yogyakarta.
- Yulistiana.T. 2017. pengaruh modernisasi terhadap perubahan pemaknaan tradisi lokal jawa *MENDHEM ARI-ARI* korelasi terhadap tradisi lokal jawa *Mendhem Ari-Ari* diperumahan Mutiara Persada Wonosobo). *Skripsi. Pemikiran Politik Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jl. Kolam No. 1 Medan estate, Medan 20371 Telp. 061-7366878, Fax. 061-7368012
Kampus II : Jl. Setia Budi No. 79 B / Jl. Sei Serayu No. 70 A Medan 20132 Telp. 061-8225602
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website : www.uma.ac.id

Nomor : 792/FP.0/01.10/VI/2018

Lamp. :

Hal : Pengambilan Data/Riset

9 Juni 2018

Yth. Lurah Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan
Kota Medan

Dengan hormat,

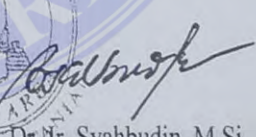
Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama :

Nama : Kamelia Marta Ulina Nababan
NPM : 148220069
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan untuk kepentingan skripsi berjudul **"Modernisasi Masyarakat Nelayan (Studi Kasus kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan)"**

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/ibu diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Mr. Syahbudin, M.Si

Tembusan:

1. Ka.Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



PEMERINTAH KOTA MEDAN
KECAMATAN MEDAN BELAWAN
KELURAHAN BELAWAN I

Alamat Kantor :jl. Deli No 1 Belawan - 20411

Medan, 04 Desember 2018

Nomor :470/ 050

kepada Yth,

Lampiran :-

Universitas Medan Area

Perihal :Selesai Penelitian

fakultas pertanian

Di -

Medan

1. Sehubungan dengan kegiatan penelitian tersebut yang digunakan untuk menyusun skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area kepada
NAMA : KAMELIA MARTA ULINA NABABAN
NPM : 148220069
Program Studi : Agribisnis

Telah selesai melakukan penelitian di Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan.

2. Demikian disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

KEPALA KELURAHAN
BELAWAN I KECAMATAN
MEDAN BELAWAN

KAMARI HASIBUAN .SH
NIP : 19750317 200701 1 004